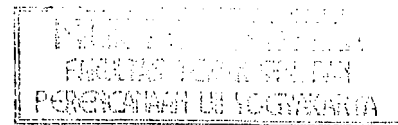
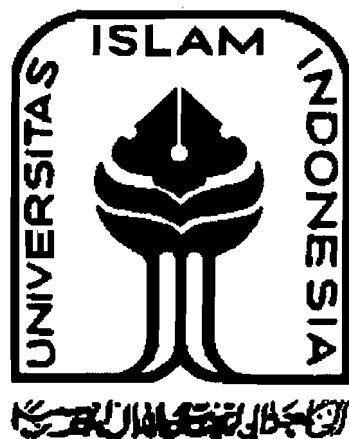


PERPUSTAKAAN FTSP UH  
HARIAN/BEI  
TGL TERIMA : 1-3-03  
NO. JUDUL : 000 259  
NO. NY. : 512000259001

**PONDOK PESANTREN di YOGYAKARTA  
SEBAGAI PUSAT REHABILITASI MENTAL**

**PENEKANAN PADA LINGKUNGAN ALAM SEBAGAI FAKTOR PENENTU  
PERANCANGAN RUANG DALAM DAN RUANG LUAR**



Disusun Oleh :

LUSIANA KUSUMAWARDHANI

97 512 031

**JURUSAN ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
2002**

**LEMBAR PENGESAHAN  
LAPORAN TUGAS AKHIR**

**PONDOK PESANTREN DI YOGYAKARTA  
SEBAGAI PUSAT REHABILITASI MENTAL**

**PENEKANAN PADA LINGKUNGAN ALAM SEBAGAI FAKTOR PENENTU  
PERANCANGAN RUANG DALAM DAN RUANG LUAR**

**Disusun Oleh :**

**LUSIANA KUSUMAWARDHANI**

**97 512 031**

Laporan Tugas Akhir ini telah diseminarkan tanggal

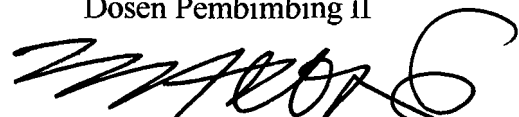
23 JULI 2002

Telah diperiksa dan disetujui

Dosen Pembimbing I

  
( Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch)

Dosen Pembimbing II

  
( Ir. H. Muhi. Iftitroni, M.LA)

Mengetahui

Ketua Jurusan Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia



  
R. Revianto B. Santoso, M. Arch

*Karya sederhana ini kupersembahkan untuk:*

- ♥ *Ayah dan ibu tercinta yang dengan penuh keprihatinan telah berjuang untuk masa depanku.*
  
- ♥ *Kakak-kakakku dan adik-adikku atas do'a dan dukungannya.*
  
- ♥ *Sahabat terkasihku, Yunan Hernanto, yang selalu mendo'akanku, menyemangati dan mendorongku untuk menyelesaikan tugas akhir ini.*

# Gangguan Mental

*adalah .....*

*salah satu bentuk gangguan perkembangan  
yang terjadi pada seseorang  
yang dapat mengakibatkan  
hambatan dalam beberapa kemampuan yaitu*

**Sosialisasi**

*dan*

**Komunikasi**

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr Wb*

Dengan mengucapkan *Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puji dan syukur bagi Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan karuniaNya yang berlimpah ruah selama masa penulisan tugas akhir ini.

Dalam rangka menyelesaikan amanah kampus yang sudah habis masa baktinya, maka setiap mahasiswa diminta untuk mempersembahkan karya terakhirnya sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana jenjang strata pertama. Penulis pun menyadari sepenuhnya bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, karena itu diperlukan kritik dan saran dari pembaca sekalian agar karya ini bias bermanfaat bagi yang membutuhkan. Dan selama penulisan ini banyak sekali pihak-pihak yang ikut membantu, memberi dukungan dan bimbingannya. Penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Ir. Revinato B. Santoso, M. Arch, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch, selaku Dosen Pembimbing Pertama yang selalu menyemangati dan membantu penulis dalam memunculkan ide-ide serta memberi kemudahan bagi penulis yang harus disyukuri. Semoda Allah menyayangi beliau. Amin.
3. Bapak Ir. H. Muh. Iftironi, selaku Dosen Pembimbing Kedua yang selalu memberi masukan dan gagasan, serta kesabaran yang diberikan. Semoga Allah membalas kesabaran beliau. Amin.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Teknik Arsitektur yang telah banyak memberi materi yang insya Allah akan bermanfaat sampai kapanpun.
5. Seluruh karyawan Jurusan Teknik Sipil Dan Perencanaan yang telah banyak membantu.
6. Ayah dan Ibu tercinta, atas dorongan, dan Do'a yang selalu menyertai langkahku untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Juga Yunan yang selalu mendengarkan keluhanku.

7. Mas Anto' yang selalu membantu serta memberi semangat untuk segera menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.
8. Teman-teman seperjuangan, Yessie, Ajie', Rendra, Erik, dan Dadang yang bersama-sama saling menyemangati selama masa penulisan tugas akhir ini.
9. Teman-teman satu angkatan, yang banyak memberikan kenangan tersendiri selama dikampus. Kenangan kita tidak akan terlupakan begitu saja. Kelucuan dan kekonyolan itu biarlah membekas dalam benak kita.
10. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis.

Akhir kata diharapkan Penulisan Tugas Akhir ini bias berguna dan bermanfaat bagi siapa saja. Ini merupakan tugas terakhir yang sudah ditempuh untuk menghadapilangkah selanjutnya sehingga menjadi lebih baik. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr Wb.

Agustus 2002

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	<i>i</i>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	<i>ii</i>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	<i>iii</i>
<b>ABSTRAKSI</b>	<i>iv</i>
<b>KATA PENGANTAR</b>	<i>v</i>
<b>DAFTAR ISI</b>	<i>vii</i>
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	<i>xi</i>
<b>DAFTAR TABEL</b>	<i>xiv</i>

### **BAB I    PENDAHULUAN**

1.1. Pengertian Judul	1
1.2. Latar Belakang	2
1.3. Permasalahan	3
1.4. Tujuan dan Sasaran	3
1.5. Lingkup Pembahasan	4
1.6. Batasan Pembahasan	4
1.7. Metode Pembahasan	5
1.8. Sistematika Penulisan	6
1.9. Keaslian Penulisan	7
1.10. Pola Pikir	9

## **BAB II PONDOK PESANTREN SEBAGAI PUSAT**

### **REHABILITASI MENTAL**

2.1. Rehabilitasi Mental	10
2.1.1. Pengertian Rehabilitasi	10
2.1.2. Jenis-jenis Gangguan Mental	10
2.1.3. Proses Rehabilitasi	12
2.2. Alam Sebagai Terapi	15
2.3. Pondok Pesantren	18
2.3.1. Pengertian Pondok Pesantren	18
2.3.2. Jenis-jenis Pondok Pesantren	18
2.3.3. Tipe-tipe Pondok Pesantren	19
2.4. Pondok Pesantren sebagai Pusat Rehabilitasi Mental	19
2.4.1. Pengantar	19
2.4.2. Tujuan Rehabilitasi pada Pondok Pesantren	20
2.4.3. Peran Pondok Pesantren Sebagai Pusat Rehabilitasi Mental	20

## **BAB III HUBUNGAN ALAM DENGAN RUANG**

3.1. Unsur-unsur Alam Sebagai Pembentuk Suasana	21
3.1.1. Suara	21
3.1.2. Sinar Matahari	24
3.1.3. Kontur	25
3.1.4. View	26
3.1.5. Vegetasi	28
3.2. Suasana Ruang Yang Kondusif	30
3.3. Unsur Alam Sebagai Pembentuk Suasana Ruang Terapi Yang Sesuai Dengan Kondisi Psikologis Pasien	33



## **BAB IV KONSEP DASAR PERENCANAAN dan PERANCANGAN**

4.1. Analisa Pemanfaatan Alam Kedalam	
Perencanaan dan Perancangan Tata Ruang	35
4.1.1. Tata Ruang Dalam	
a. Tata ruang dalam yang mendukung proses rehabilitasi dan suasana psikologis pasien	35
b. Unsur-unsur pembentuk ruang	36
4.1.2. Tata Ruang Luar	
a. Sirkulasi	38
b. Gubahan Massa	44
c. Pola Tata Hijau	45
4.2. Analisa Hubungan Lingkungan Alam Dengan Suasana Ruang	47
4.3. Konsep Tata Ruang Luar	
4.3.1. Gubahan Massa	48
4.3.2. Pencapaian dan Pola Sirkulasi	49
4.3.3. Pola Tata Hijau	50
4.3.4. Kontur	51
4.3.5. Open Space	52
4.3.6. Penataan Lanscape	53
4.4. Konsep Site	
4.4.1. Pertimbangan pemilihan site	54
4.4.2. Lokasi site : Desa Bangunkerto	55
4.4.3. Konsep Perencanaan tapak	58

4.5. Konsep Tata Ruang Dalam	
4.5.1. Kebutuhan Ruang	60
4.5.2. Besaran Ruang	64
4.5.3. Organisasi Ruang	73
4.5.4. Hubungan Ruang	73
4.5.5. Bidang Bukaan	74
4.5.6. View	74
4.5.7. Sirkulasi	75
4.6. Konsep Transformasi Karakter/Suasana secara Arsitektural	
4.6.1. Orientasi Massa Terhadap Suasana Yang Ingin Dicapai	76
4.6.2. Transformasi Tema Rancangan	76
4.6.3. Transformasi Karakter/Suasana Secara Arsitektural	78

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## **DAFTAR GAMBAR**

### **GAMBAR**

- 1 Menjauhkan Letak Bangunan Dari Kebisingan
- 2 Menggunakan Bentuk Lahan Dan Pepohonan Sebagai Pembatas Antara Kebisingan Dengan Bangunan
- 3 Mendirikan Dinding Akustik Diantara Kebisingan Dengan Ruang-ruang Yang Tenang
- 4 Cahaya Matahari Menghidupkan Ruangan, Mengungkapkan Bentuk, Warna, Dan Tekstur Benda-benda
- 5 Karakter Estetis Bentuk Permukaan Tanah
- 6 Pandangan Dari Jendela
- 7 Memecah Pandangan Dengan Mengelompokkannya Ke Dalam Beberapa Jendela Yang Lebih Kecil
- 8 Membelokkan Perhatian Kita Menjauhi Pandangan
- 9 Jika Tidak Ada Pemandangan Ciptakan Pemandangan Taman Atau Kebun
- 10 Kesan Ruang Yang Leluasa, Teduh, Dan Dinamis
- 11 Kesan Ruang Yang Akrab Dan Terbuka
- 12 Kesan Kenikmatan Pada Permukaan Lantai
- 13 Kesan Kegembiraan Pada Permukaan Lantai
- 14 Kesan Keamanan Pada Permukaan Lantai
- 15 Efek Psikologis Yang Bermanfaat
- 16 Kesan Kenikmatan Akibat Permukaan Plafond
- 17 Diagram Kemudahan Pencapaian
- 18 Kesan Adanya Pencapaian Dan Perlindungan
- 19 Kesan Adanya Perlindungan Dan Penerimaan
- 20 Konfigurasi Bentuk Jalan
- 21 Kesan Akrab, Intim, Terlindungi, Dan Memudahkan Kontak Sosial Akibat Hubungan Ruang Dan Jalan
- 22 Kesan Akrab, Memudahkan Kontak Sosial Dan Visual Akibat Hubungan Ruang Dan Jalan

- 23 Kesan Bebas Dapat Menikmati View Kemudahan Pengawasan Dan Tidak Membosankan Akibat Hubungan Ruang
- 24 Kesan Tidak Tertekan, Kemudahan Gerak Dan Kemudahan Pengawasan Bentuk Ruang Sirkulasi
- 25 Kesan Luas, Leluasa, Tidak Terkurung, Kemudahan Kontak Sosial, Dan Visual Akibat Bentuk Ruang Sirkulasi
- 26 Pola Gubahan Massa Terpusat
- 27 Pola Gubahan Massa Linier
- 28 Pola Gubahan Massa Radial
- 29 Pola Gubahan Massa Cluster
- 30 Pola Tata Hijau
- 31 Vegetasi Sebagai View
- 32 Kontur Sebagai Pemisah Ruang
- 33 Vegetasi Sebagai Pembentuk Ruang
- 34 Vegetasi Sebagai Penegas Jalur Sirkulasi
- 35 Vegetasi Sebagai Pengarah
- 36 Vegetasi Sebagai Pelembut
- 37 Kontur Sebagai Penentu Pola Jaringan Sirkulasi
- 38 Kontur Sebagai Penentu Pola Jaringan Sirkulasi
- 39 Kontur Sebagai Penentu Pola Gubahan Massa
- 40 Open Space Sebagai Elemen Pengikat
- 41 Open Space Sebagai Wadah Kegiatan
- 42 Tata Vegetasi
- 43 Tata Air
- 44 Peta Desa Bangunkerto
- 45 Pencapaian Ke Lokasi
- 46 Tata Tapak Dan Massa
- 47 Diagram Organisasi Ruang
- 48 Diagram Hubungan Ruang
- 49 Terbuka Langsung Dengan Alam
- 50 Terbuka Transparan

- 51    **Terbuka Dalam Bentuk**
- 52    **View Tak Terbatas**
- 53    **View Terbatas**
- 54    **View Ke Bangunannya Sendiri**
- 55    **Suasana Terbuka**
- 56    **Suasana Tertutup**
- 57    **Kesinambungan Tata Ruang Dalam Dan Tata Ruang Luar**

## DAFTAR TABEL

### TABEL

- 2.1. Fungsi Tanaman
- 3.1. Pohon Yang Digolongkan Menurut Peneduhannya
- 3.2. Kondisi Psikologis Dan Tuntutan Suasana Ruang
- 3.3. Unsur Alam Sebagai Pembentuk Suasana Dan Pengaruh Psikologisnya
- 3.4. Tuntutan Tata Ruang Terhadap Kondisi Psikologis Pasien
- 4.1. Besaran Ruang Administrasi
- 4.2. Besaran Ruang Rehabilitasi Autisme
- 4.3. Besaran Ruang Rehanilitasi Delinkuensi
- 4.4. Besaran Ruang Rehabilitasi Pecandu
- 4.5. Besaran Ruang Rehabilitasi
- 4.6. Besaran Ruang Apotik
- 4.7. Besaran Ruang Perpustakaan
- 4.8. Besaran Ruang Asrama Perawat Pria
- 4.9. Besaran Ruang Asrama Perawat Wanita
- 4.10. Besaran Ruang Asrama Pengelola Pria
- 4.11. Besaran Ruang Asrama Pengelola Wanita
- 4.12. Besaran Ruang Guest House
- 4.13. Besaran Ruang Ibadah
- 4.14. Besaran Ruang Servis
- 4.15. Besaran Ruang Pendidikan Dan Ketrampilan
- 4.16. Besaran Ruang Out Door
- 4.17. Jumlah Besaran Ruang

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. PENGERTIAN JUDUL

- **Pondok Pesantren**

Madrasah dan asrama untuk belajar mengaji dan belajar agama Islam.<sup>1</sup>

- **Pusat**

Pokok pangkal atau yang jadi tumpuan (berbagai-bagai urusan, hal, dsb).<sup>2</sup>

- **Rehabilitasi**

Perbaikan individu, pasien rumah sakit, atau korban bencana supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat di masyarakat.<sup>3</sup>

- **Mental**

Hal yang menyangkut batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga.<sup>4</sup>

- **Lingkungan Alam**

Keadaan (kondisi, kekuatan) sekitar yang memengaruhi perkembangan dan tingkah laku organisme<sup>5</sup>.

- **Faktor Penentu Perancangan Ruang Dalam dan Ruang Luar**

Sesuatu yang mempengaruhi pencapaian ide akan perancangan ruang dalam dan ruang luar menjadi lebih baik.

Kcsimpulan dari kesemua pengertian tersebut, maka pengertian dari judul **“PONDOK PESANTREN sebagai PUSAT REHABILITASI MENTAL, penekanan pada Lingkungan Alam sebagai faktor penentu Perancangan Ruang Dalam dan Ruang Luar ”**, yaitu pondok pesantren yang selain untuk mengajarkan tentang agama Islam tetapi juga sebagai tempat rehabilitasi yang menyatukan semua kegiatan terapi untuk semua jenis ketergangguan mental dengan lingkungan alam sebagai pendukung sarana terapi, dengan merancang tata ruang dalam dan ruang luar yang memanfaatkan unsur alam sebagai faktor penentu perancangan.

---

<sup>1</sup> Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, hal. 695

<sup>2</sup> Ibid, hal. 712

<sup>3</sup> Ibid, hal. 736

<sup>4</sup> Ibid, hal. 575

<sup>5</sup> Ibid, hal. 526

## 1.2. LATAR BELAKANG

Gangguan-gangguan mental dapat disebabkan oleh kecemasan, perasaan tidak terlindungi, keraguan, perasaan terasing, mencari pelarian karena keadaan rumah yang tidak menyenangkan atau kurang kasih sayang, kurangnya pendidikan agama, dan sebagainya.<sup>6</sup> Banyak diantara mereka itu mempunyai atau dihindangi oleh rasa rendah diri, tidak berdaya atau gagal, ragu atau kurang percaya pada diri sendiri dan merasa tidak berharga di mata orang lain. Karena merasa gagal, tidak punya masa depan yang baik atau tidak berharga di mata orang lain maka ia mengalami tekanan jiwa. Dalam keadaan demikian, maka ia akan berusaha untuk mendapatkan dunia yang lain, yang dapat membebaskan diri dari segala macam pengaruh dan tekanan terhadap dirinya melalui cara yang dikiranya nyaman. Untuk itu perlu adanya Pondok Pesantren yang dapat berperan sebagai tempat rehabilitasi mental yang dapat memberikan terapi baik itu secara religius maupun secara medis, sosial, dan edukasional.

Pondok Pesantren yang kita kenal merupakan suatu asrama pendidikan Islam yang mempunyai tujuan pendidikan mengembangkan semua potensi para santri agar mampu memecahkan masalah duniawi sehingga tercipta keseimbangan dunia dan akhirat. Pesantren mengalami perkembangan sesuai jaman yang dilaluinya, dari tradisional dan sederhana hingga yang modern. Pengembangan sistem yang ada pada pesantren ini diikuti oleh pengembangan fisik sebagai wadah kegiatan di pesantren. Semula kegiatan pesantren hanya diwadahi di masjid yang merupakan pusat kegiatan Islam, kemudian mulai ada pondok santri, ada kelas-kelas untuk madrasah atau sekolah umum, ada ruang untuk tempat kursus ketrampilan dan latihan kerja. Dalam perkembangannya, pesantren dapat untuk berbagai kegiatan pendidikan, baik ilmu-ilmu agama, pengetahuan umum maupun pendidikan ketrampilan, aplikasi teknologi, atau untuk kegiatan sosial kemasyarakatan.<sup>7</sup>

Pondok Pesantren Sebagai Pusat Rehabilitasi mempunyai tujuan menyembuhkan dan menumbuhkan kembali moral para rehabilitan melalui ajaran agama Islam. Dalam proses terapinya pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi tersebut memanfaatkan lingkungan alam sebagai pendukung proses

---

<sup>6</sup> Psikologi Perkembangan, Monks/Knoers/Siti Rahayu, hal. 351-376

<sup>7</sup> Noor Rakhmah Rahayu, TA UII



terapi<sup>8</sup>, seperti air dan tumbuhan. Air memiliki pengaruh terapi melalui pengaruh pemandangan dan suara yang ditimbulkannya, suara air mempengaruhi emosi manusia yaitu mendatangkan ketenangan dan kedamaian dalam hati, dan pada air yang tenang dan diam akan menurunkan emosi dan memberikan ketenangan dan kedamaian. Tumbuhan memiliki pengaruh terapi melalui kerimbunan dan kehijauannya yang dapat menimbulkan perasaan teduh.

Selain sebagai pendukung proses terapi, lingkungan alam juga dapat memberikan pengaruh pada penataan dan perencanaan tata ruang dalam dan tata ruang luar, baik pengaruh suasana maupun pengaruh desain. Pengaruh suasana dilibatkan lewat perencanaan dan perancangan tata ruang yang kondusif dan sesuai dengan suasana yang diharapkan agar dapat mendukung proses rehabilitasi. Pengaruh pada desain yaitu dengan mentransformasi lingkungan alam ke dalam desain bangunan.

### **1.3. PERMASALAHAN**

Bagaimana merancang ruang dalam dan ruang luar yang mengintegrasikan unsur-unsur alam kedalam perancangan bangunan pondok pesantren untuk mendapatkan ruang-ruang yang kondusif bagi proses rehabilitasi mental.

### **1.4. TUJUAN DAN SASARAN**

#### **1.4.1. TUJUAN**

Mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi yang dapat memadukan lingkungan alam sekitar dengan bangunan, dan alam sebagai pendukung sarana terapi.

---

<sup>8</sup> Lya Dewi Anggraini, JUTA UGM

## **1.4.2. SASARAN**

Mendapatkan konsep perancangan pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi melalui :

- a. Kajian mengenai alam sebagai terapi.
- b. Transformasi unsur-unsur alam seperti air, batuan, dan tanaman ke dalam desain bangunan.

## **1.5. LINGKUP PEMBAHASAN**

### **1.5.1. ARSITEKTURAL**

- a. Pembahasan mengenai pemanfaatan alam sekitar ke dalam transformasi desain bangunan.
- b. Pembahasan mengenai keterkaitan alam dengan suasana ruang.

### **1.5.2. NON ARSITEKTURAL**

- a. Pembahasan mengenai sebab-sebab ketergangguan mental.
- b. Pembahasan mengenai sistem terapi.
- c. Pembahasan mengenai alam sebagai pembentuk suasana ruang.

## **1.6. BATASAN PEMBAHASAN**

Pembahasan ditekankan pada beberapa jenis gangguan mental, yaitu :

- a. Autisme, yaitu sikap yang perhatiannya hamper tidak tertuju pada orang lain melainkan hanya pada benda-benda mati.
- b. Delinkuen, yaitu suatu kenakalan yang disebabkan oleh usaha mencapai keinginan, mengikuti ajakan teman, mencari pelarian karena keadaan rumah yang tidak menyenangkan atau kurang kasih sayang.
- c. Pecandu, yaitu suatu ketergantungan pada obat-obat terlarang yang disebabkan karena rasa keterasingan (aliensi), rasa ingin tahu/mencoba, pelarian (menolak masalah, tugas, atau tanggungjawab), memberontak terhadap otoritas dan masyarakat yang dirasa asing.

## 1.7. METODE PEMBAHASAN

Metode pembahasan yang dilakukan adalah melakukan studi literatur mengenai sebab-sebab ketergangguan mental dan penanganannya, juga mengenai elemen alam yang dapat mendukung proses terapi. Dari studi tersebut akan didapatkan pengertian mengenai bagaimana air dapat memberikan terapi melalui pengaruh pemandangan dan suara yang ditimbulkannya, seperti suara aliran sungai yang mengalir mengikuti satu arah akan menarik emosi untuk mengikutinya, atau tanaman dapat menimbulkan perasaan teduh dan nyaman dengan kerimbunannya dan kehijauannya.

Kemudian dilanjutkan dengan analisis untuk mengolah data, dengan menganalisa kondisi pasien, menganalisa kegiatan, dan menganalisa unsur alam ( adanya unsur alam seperti sungai, hutan, tanah yang berkontur, dapat diadaptasi kedalam bangunan).

Dari analisis tersebut akan didapatkan suatu konsep perencanaan dan perancangan bangunan yang seimbang dan selaras antara bangunan dan lingkungan alam sekitar, melalui pemanfaatan unsur-unsur alam ke dalam desain bangunan. Pemanfaatan unsur alam tersebut dilakukan melalui :

- a. Penggunaan batuan sebagai *finishing* dinding, dan lantai.
- b. Memanfaatkan unsur alam yaitu kontur untuk perbedaan tinggi-rendah lantai.
- c. Transformasi salah satu dari unsur alam yaitu vegetasi, dengan mengambil salah satu bagiannya yaitu daun, sebagai pola dari denah bangunan.
- d. Penggunaan warna-warna *natural* seperti hijau (vegetasi), abu-abu (batuan), dan biru (air) pada bangunan.
- e. Mengkaitkan alam dengan suasana ruang, yaitu antara lain dengan memasukkan suara alami (gemersik air, gemersik dedaunan) ke dalam lingkungan bangunan atau ruang dengan memperhatikan jarak sumber suara tersebut sebagai pendukung proses terapi.
- f. Menunjukkan kehijauan dan kerimbunan tumbuhan yang juga sebagai pendukung proses terapi melalui keterbukaan alam secara visual, baik itu terbuka secara langsung dengan alam, maupun terbuka secara transparan (melalui jendela).

## **1.8. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Mengungkapkan latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, batasan pembahasan, metode pembahasan, sistematika penulisan, keaslian penulisan, dan pola pikir.

### **BAB II PONDOK PESANTREN SEBAGAI PUSAT REHABILITASI MENTAL**

Mengungkapkan tentang pengertian pengertian rehabilitasi, jenis-jenis gangguan mental, proses rehabilitasi, alam sebagai terapi, pengertian pondok pesantren, jenis-jenis pondok pesantren, tipe-tipe pondok pesantren, pengantar, tujuan rehabilitasi pada pondok pesantren, dan peran pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi mental.

### **BAB III HUBUNGAN ALAM DENGAN RUANG**

Membahas mengenai unsur-unsur alam sebagai pembentuk suasana, suasana ruang yang kondusif, dan unsure alam sebagai pembentuk suasana ruang terapi yang sesuai dengan kondisi psikologis pasien.

### **BAB VI KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Membahas mengenai analisa pemanfaatan alam dalam perencanaan dan perancangan tata ruang dalam dan tata ruang luar, konsep tata ruang luar tata ruang dalam, dan mengenai transformasi karakter/suasana ruang dan tata ruang dalam dan luar.

## 1.9. KEASLIAN PENULISAN

Maksud dari keaslian penulisan ini adalah untuk menghindari adanya kesamaan pada penekanan yang sama. Beberapa karya tulis yang mempunyai kedekatan dengan tugas ini adalah :

- a. **Susianti**, 10192.487-TA, *Unit Detoksifikasi dan Stabilisasi pada Pusat Rehabilitasi bagi Korban Ketergantungan Narkoba di Jakarta*, JUTA FT UGM, 1984.

Penekanan : Sistem Sirkulasi

Perbedaan : fungsi bangunan untuk unit detoksifikasi. Pada studi pustaka lokasinya di Jakarta dan penekanan pada sistem sirkulasi, sedangkan pada tugas akhir ini fungsi bangunan adalah pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi mental, lokasi di Yogyakarta, penekanan pada lingkungan alam sekitar.

- b. **Hari Susilo**, 12996-TA, *Pengembangan Unit Rehabilitasi RSJ Magelang (Studi Ekspresi Penampilan Bangunan dengan Pendekatan Psikologis)*, JUTA FT UGM, 1989.

Penekanan : Karakter Psikologis Pasien

Perbedaan : pada studi pustaka ini fungsi bangunan untuk Rumah Sakit Jiwa, lokasi di Magelang, sedangkan pada tugas akhir ini fungsi bangunan adalah pondok pesantren sebagai tempat rehabilitasi mental.

- c. **Astika Yuli Asih**, 96340037, *Pusat Rehabilitasi Ketergantungan Narkoba*, FT UII, 2001.

Penekanan : Kontekstual Alam Sekitar dengan memperhatikan Kondisi Psikologis Pasien

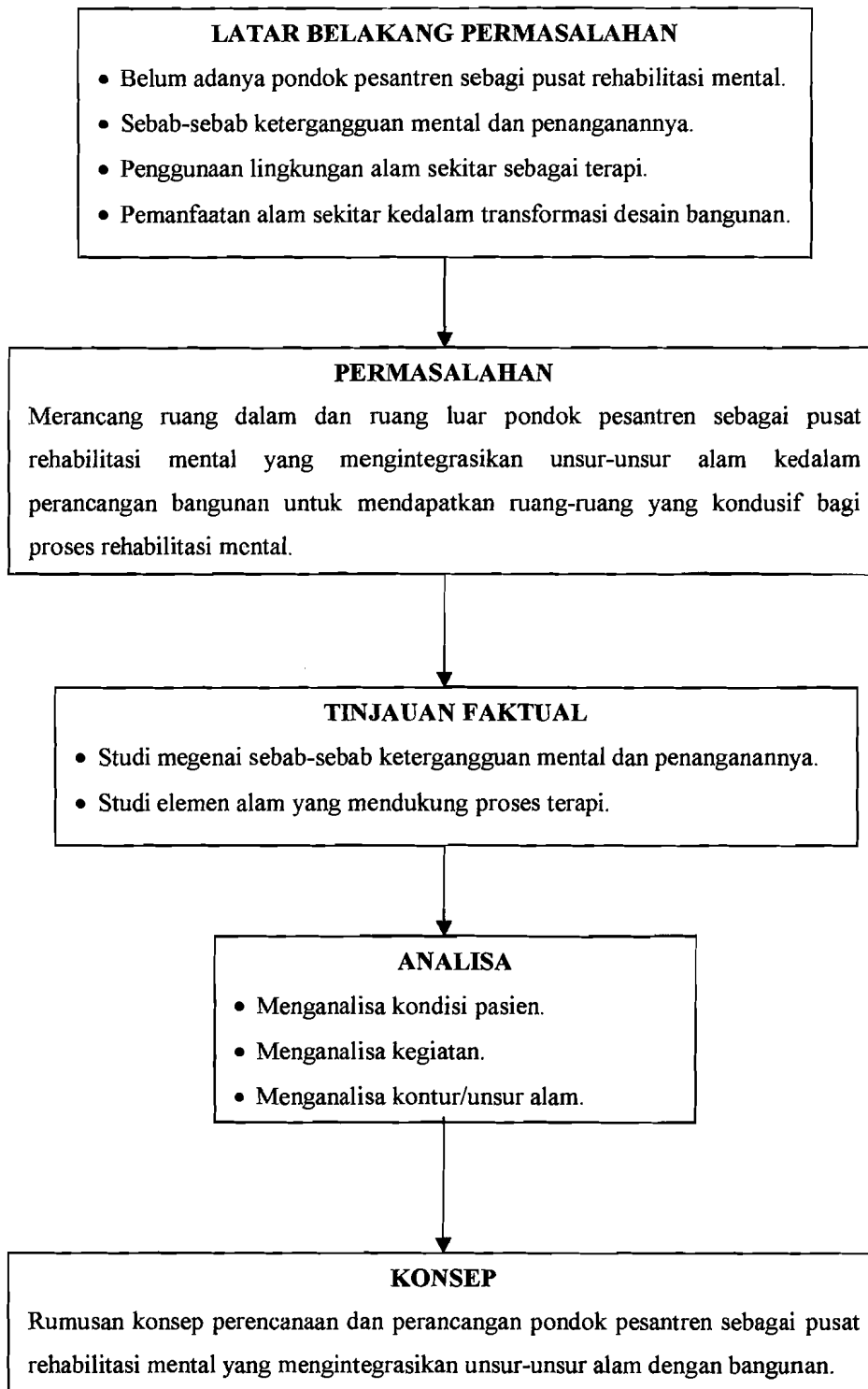
Perbedaan : pada studi pustaka ini fungsi bangunan sebagai tempat rehabilitasi ketergantungan narkoba dengan penekanan pada konteks alam dengan memperhatikan kondisi psikologis pasien, sedangkan pada tugas akhir ini fungsi bangunan adalah pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi mental dengan penekanan pada lingkungan sekitar.

d. **Lya Dewi Anggraini**, 20241-TA, *Agrowisata Toga Batu-Malang*, JUTA UGM, 2000

Penekanan : Penentuan elemen batu, air, dan tumbuhan

Perbedaan : fungsi bangunan sebagai agrowisata, dan penekanan pada penentuan elemen batu, air, dan tumbuhan. Sedangkan pada tugas akhir ini fungsi bangunan adalah pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi mental, penekanan pada lingkungan alam sekitar.

## 1.10. POLA PIKIR



## **BAB II**

### **PONDOK PESANTREN SEBAGAI PUSAT REHABILITASI MENTAL**

#### **2.1. REHABILITASI MENTAL**

##### **2.1.1. Pengertian Rehabilitasi**

- a. Usaha-usaha kompleks yang meliputi segi-segi medis, psikologis, pendidikan, sosial, dan vokasional yang terkoordinir menjadi suatu proses yang bertujuan untuk memulihkan penderita menjadi individu yang swasembada dan berguna bagi masyarakat dan negara. (Siswanto Pratjitno, *Dari Manusia, Perkembangan Mental Emosional ke Manusia...*, 1985)<sup>9</sup>
- b. Suatu re-fungsional dan pengembangan untuk memungkinkan penderita mampu melaksanakan fungsi sosial secara wajar dalam kehidupan masyarakat. (Rakernas Kesehatan Jiwa dan Mental, 1970)<sup>10</sup>

##### **2.1.2. Jenis-Jenis Gangguan Mental**

Suatu pembagian mengenai gangguan mental selalu merupakan pembagian yang sembarangan. Dalam psikiatri, psikologi klinis dan ortho-pedagogik diusahakan untuk mengadakan pembagian mengenai gangguan mental berdasarkan pandangan diagnosis atau terapi, tetapi hasil pembagian selalu tidak sama satu dengan yang lain. Monks, Knoers dan Siti Rahayu mencoba untuk membuat pembagian mengenai sejumlah gangguan mental berdasarkan definisi mereka mengenai gangguan mental, dan mereka menyadari bahwa pembagian tersebut tidak akan sempurna. Selain membicarakan kemungkinan penyebabnya, juga membicarakan mengenai cara penanganan atau pertolongan yang biasa dilakukan. Gangguan-gangguan mental menurut Monks, Knoers, dan Siti Rahayu yaitu Autisme, Anak sukar-didik, Anak dengan gangguan belajar, Delinkuensi, Anak korban penganiayaan, dan Pecandu.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Henrikus Agato Doddy Suparta, JUTA UGM 2001

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Psikologi Perkembangan, Monks/Knoers/Siti Rahayu, hal. 350-376



Tetapi pada pembahasan di penulisan ini hanya mengenai Autisme, Delinkuensi, dan Pecandu saja, karena pada cirri-ciri gangguan mental Autisme juga terdapat gangguan mental sukar-didik dan gangguan belajar sehingga cukup dengan membahas autisme saja, dan pada delinkuen (kenakalan) dan pecandu karena adanya hubungan antara delinkuen dengan pecandu yaitu para delinkuen dapat menjadi pecandu.

a. AUTISME

Adalah suatu sikap yang perhatiannya hampir tidak tertuju pada orang lain melainkan hanya pada benda-benda mati disebabkan oleh kecemasan, perasaan tidak terlindung, keraguan, rasa terasing, dan ketidakmampuan mengerti situasi-situasi sosial.

Ciri khas autisme adalah bahwa mereka sejak dilahirkan mempunyai kontak sosial yang sangat terbatas. Mereka mempunyai fantasi yang kurang, suatu pengamatan bentuk yang baik dan suatu perkembangan bahasa yang terhambat. Hanya dengan penanganan dan pendidikan yang penuh kasih sayang, konsekuen, tidak kenal jemu dan dalam jangka waktu yang cukup lama, dapat terjadi perbaikan.

b. DELINKUENSI

Adalah suatu perbuatan kenakalan atau kejahatan yang disebabkan oleh usaha mencapai keinginan (emosi yang tidak terkontrol), mengikuti ajakan teman, mencari pelarian karena keadaan rumah yang tidak menyenangkan atau kurang kasih sayang.

Kehidupan keluarga yang *broken home* memberi dorongan yang kuat sehingga anak menjadi nakal (delinkuen). Keadaan lingkungan dengan keanekaan kondisi negatif akan memberi dukungan kuat dalam proses delinkuensi.

Menurut Ibnu Maskawaih pembinaan etika/akhlak terhadap anak remaja mempunyai manfaat yang sangat besar, sebab internalisasi nilai-nilai akhlak berarti pula sebagai upaya pembinaan kembali anak-anak delinkuen. Internalisasi nilai-nilai akhlak tersebut dapat bermanfaat sebagai langkah penanggulangan delinkuensi, dapat pula sebagai rehabilitasi.

Permasalahan anak delinkuen yang kebanyakan disebabkan oleh pendidikan dan keadaan lingkungan yang tidak baik, membutuhkan suatu penanganan atau perawatan yang terarah dalam jangka waktu panjang dengan penggunaan berbagai jenis terapi.

#### c. PECANDU

Kecanduan disebabkan karena rasa keterasingan (aliensi), rasa ingin tahu/mencoba, tekanan, pelarian (menolak masalah, tugas, atau tanggungjawab), memberontak terhadap otoritas dan masyarakat yang dirasa asing.

Upaya penanganan terhadap pecandu tidak hanya melibatkan satu pihak saja tetapi juga melibatkan berbagai pihak yaitu aparat, pihak hukum, masyarakat, keluarga, agama, lembaga masyarakat, dinas sosial dan pemerintah. Pembinaan, bimbingan dan perlindungan bagi pecandu sangat diperlukan, mengingat keadaan pecandu tersebut dalam keadaan labil, sehingga jika dibiarkan di tengah masyarakat tanpa ada upaya penanganan yang serius, keadaan korban akan semakin parah dan dapat menyeret korban yang lebih banyak lagi.

### 2.1.3. Proses Rehabilitasi

#### a. AUTISME

Penanganan autisme harus dilakukan secara terpadu antara pemberian obat (bila diperlukan/terindikasi dan bila memperlihatkan manfaat), terapi perilaku (*behavioural modification/intervention/therapy*), terapi wicara (*speech and language therapy*), terapi okupasi/fisik (*occupational/physical therapy*), edukasi khusus (*special education*).<sup>12</sup>

- Terapi Perilaku

Apapun penyebabnya, autisme membutuhkan latihan terstruktur untuk menstimulasi belajar, bahasa, dan keterampilan sosial. Untuk dapat berhasil menyelesaikan tugas, secara umum minimal anak perlu memahami/mengenal instruksi (proses masukan bahasa), mengartikulasi respon (menggunakan bahasa ekspresif dan

---

<sup>12</sup> Simposium: Autisma, Gangguan Perkembangan Pada Anak, Yayasan Autisme Indonesia, JKT, 1997

kemampuan komunikasi sosial), dan mengkoordinasi gerakan badan (memiliki koordinasi motorik kasar dan halus)

- Terapi Medis

Terapi obat bukan pengganti dari terapi lainnya, tetapi merupakan suatu bagian rencana yang meliputi berbagai kesempatan untuk rehabilitasi (agar anak lebih mudah diajar/dilatih atau mengikuti pelajaran/latihan). Kegunaan dari obat adalah untuk menolong pasien, bukan menempatkannya dalam “selubung kimiawi”.

- Terapi Okupasi

Terapi okupasi mengevaluasi kemajuan anak pada fungsi-fungsi motorik. Mempelajari sistem fisik yang digunakan untuk berbagai aktifitas yang berbeda.

- Terapi Permainan

Walaupun terapi permainan ini merupakan terapi kejiwaan, namun dalam pelaksanaannya faktor ekspresi-gerak menjadi titik tumpuan bagi analisa-therapeutic dengan medianya adalah bentuk-bentuk permainan yang dapat menimbulkan kesenangan, kenikmatan dan tidak ada unsur paksaan serta menimbulkan motivasi dalam diri sendiri yang bersifat spontanitas, sukarela dan mempunyai pola atau aturan yang tidak mengikat.

## b. DELINKUEN

Penanganan delinkuen dilakukan melalui terapi secara psikologis, religius, dan fisik.<sup>13</sup>

- Terapi Psikologis

Terapi psikologi merupakan terapi kejiwaan yang cara penyembuhannya terhadap seseorang yang mengalami permasalahan emosional dengan cara mengalihkan atau menghambat munculnya gejala-gejala emosi dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi yang positif.

---

<sup>13</sup> Psikologi Perkembangan, Monks/Knoers/Siti Rahayu, hal. 367-371

- Terapi Religius

Terapi religius juga merupakan terapi kejiwaan yang dilakukan dengan pendekatan kesadaran keagamaan, yaitu sholat, dzikir, dan puasa.

- Terapi Fisik

Terapi fisik merupakan sarana untuk memperbaiki kondisi fisik seseorang. Dalam kegiatannya terapi ini memerlukan berbagai macam peralatan selain dilakukan juga pijatan dan latihan-latihan yang berhubungan dengan usaha untuk meningkatkan keseimbangan, pelepasan otot, dan meningkatkan jiwa toleransi seorang pasien.

c. PECANDU

Penanganan bagi pecandu dilakukan secara bertahap melalui beberapa terapi yaitu terapi medis, psikologis, religius, fisik, dan sosial.<sup>14</sup>

- Terapi Medis

Caranya dengan memberikan obat, mengurangi dosis, pemeriksaan, pengawasan yang ketat, dan istirahat/tidur.

- Terapi Psikologis

Dilaksanakan melalui konseling perorangan/kelompok untuk mengatasi kegagalan kepribadian. Konseling kelompok dimaksudkan agar pasien menyadari bahwa bukan hanya dia yang mengalami masalah tersebut, memberi kesempatan kepada rehabilitan untuk mengekspresikan perasaan dan pengalamannya.

- Terapi Religius

Melakukan pendekatan keagamaan melalui kegiatan sholat, dzikir, puasa, mandi, dan sholat.

- Terapi Fisik

Kegiatan terapi yang dilakukan dengan cara olahraga.

- Terapi Sosial

Bersosial dengan sesama pasien dan para pengurus dengan maksud untuk lebih mendekatkan diri dan menumbuhkan kembali moral para rehabilitan agar mereka menemukan kembali kasih sayang dan perhatian.

---

<sup>14</sup> Astika Yuli Asih, TA UII

Para rehabilitan (autisme, delinkuen, dan pecandu) selain diberikan terapi penyembuhan juga diberikan/diajarkan ketrampilan dan kesenian sebagai persiapan penyaluran ke dalam masyarakat.

## 2.2. ALAM SEBAGAI TERAPI

Untuk mendukung proses terapi pada pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi mental ini dengan memanfaatkan alam yaitu air, vegetasi, dan kontur sebagai pendukung proses terapi.

Dalam menciptakan lingkungan terapi, elemen alam juga mendukung proses terapi. Berikut adalah elemen alam yang dapat mendukung proses terapi :

### a. Air

Air adalah salah satu elemen desain fisik dari arsitektur lansekap. Air dapat digunakan sekedar sebagai elemen pembentuk keindahan ataupun digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat seperti untuk menurunkan suhu lingkungan, penghalang suara (*buffer sound*), irigasi maupun rekreasi. Karakter air yang dinamis mampu merangsang emosi dan energisitas. Air juga memiliki efek terapi. Air dapat mempengaruhi emosi seseorang melalui pemandangan dan suara yang ditimbulkannya, membuat perasaan rileks dan tenang. Suara dapat digunakan untuk mempengaruhi emosi manusia, yaitu mendatangkan ketenangan dan kedamaian dalam hati, dan pada saat-saat tertentu menimbulkan inspirasi dari bunyinya. Efek air dapat timbul melalui plastisitasnya, gerakan, suara, maupun pemantulannya. Gemercik suara air dapat menimbulkan imajinasi seolah-olah berada di alam terbuka seperti daerah pedesaan atau pegunungan yang nyaman dan sejuk. Sebagai orientasi pergerakan, air yang mengalir mengikuti satu arah tertentu mampu menarik emosi untuk mengikutinya (sirkulasi). Pada air yang tenang dan diam akan menurunkan emosi dan memberikan ketenangan, kenyamanan, dan kedamaian.<sup>15</sup>

Efek air sebagai terapi bagi penderita autisme yaitu dapat menimbulkan inspirasi dari bunyinya. Bagi pecandu, air dapat membuat

---

<sup>15</sup> Lya Dewi Anggraini, JUTA UGM

perasaan tenang dan rileks. Sedangkan bagi penderita delinkuensi, air dapat memberikan ketenangan dan kedamaian dalam hati.

b. Vegetasi

Vegetasi melalui kehijauan dan kerimbunannya dapat menimbulkan perasaan teduh. Hijaunya tanaman dapat menghilangkan kejenuhan, melembutkan pandangan pada elemen keras di sekelilingnya, dan memperbaiki sirkulasi udara. Tanaman dan manusia berinteraksi secara positif. Manusia menerima keuntungan secara positif karena tanaman akan menimbulkan emosi atau perasaan, dengan melihat keindahan bentuk, warna, atau tekstur dari vegetasi tersebut.<sup>16</sup>

Fungsi vegetasi secara estetika, sensual, arsitektural, engineering, dan klimatik yaitu sebagai berikut :<sup>17</sup>

Table 2.1. Fungsi Tanaman

Penggunaan	Fungsi
Estetika	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Latar belakang.</li> <li>• <i>Sculpture</i>.</li> <li>• <i>Calligraphy</i> garis.</li> <li>• Melembutkan bangunan.</li> <li>• Bingkai pemandangan.</li> </ul>
Sensual	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membangkitkan hasrat.</li> <li>• Menstimulasi, memperbesar, dan memuaskan terhadap suara, aroma, sentuhan perasaan.</li> </ul>
Arsitektural	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengatur <i>privacy</i>.</li> <li>• Menghalangi pandangan yang tidak menyenangkan.</li> <li>• Artikulasi ruang.</li> <li>• Menerapkan pemandangan dengan maju.</li> </ul>

<sup>16</sup> Ibid

<sup>17</sup> Nurhayati H.S Arifin dan Hadi Susilo Arifin : Taman Dalam Ruang, hal. 43-44

Engineering	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengatur lalu-lintas di dalam ruang.</li> <li>• Mengurangi cahaya yang masuk.</li> <li>• Mengatur akustik ruang.</li> </ul>
Emosional dan Simbolik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memelihara hubungan manusia dengan alam.</li> <li>• Secara material dan emosional membawa seseorang terhadap lingkungan yang bebas.</li> </ul>

Sumber: Taman Dalam Ruang, Nurhayati H.S Arifin dan Hadi Susilo Arifin

Efek vegetasi sebagai pendukung proses terapi bagi penderita autisme, delinkuensi, dan pecandu yaitu menimbulkan suasana segar dan teduh, sehingga penderita merasa bersemangat dalam menjalani kehidupannya.

#### c. Kontur

Kontur dapat memberikan efek psikologis. Kontur datar menimbulkan kesan tidak ada privasi dari arah manapun. Kontur cembung memberikan kesan dinamis, agresif dan bertenaga. Kontur cekung memberikan kesan terasing, terisolasi, terlindung, terkurung dan privasi.

Bentuk permukaan tanah/kontur mempengaruhi persepsi seseorang terhadap batas-batas pembentukan ruang luar. Lereng dan puncak yang tinggi membentuk bidang-bidang vertikal yang berperan sebagai penentu dan pelingkup ruang. Bentuk permukaan tanah/kontur yang halus dan berkelok-kelok bagaikan aliran air akan menimbulkan rasa santai dan nyaman, sebaliknya jika tebal dan kasar akan menimbulkan kesan agresif. Bidang-bidang vertikal (kontur tinggi) mampu membatasi pandangan dan mampu menciptakan vista-vista dramatis, menciptakan pandangan sekuensial terhadap suatu objek, atau menyembunyikan pandangan terhadap elemen-elemen yang tidak diinginkan. Bidang-bidang horizontal (kontur datar) yang ditinggikan dan diatur jaraknya terhadap objek tersebut akan menghasilkan persepsi yang berbeda terhadap objek yang kita pandang.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Lya Dewi Anggraini, JUTA UGM

Efek kontur yang tebal dan kasar sebagai pendukung proses terapi, bagi penderita autisme akan menimbulkan kesan agresif. Efek kontur yang halus dan berkelok-kelok bagi penderita delinkuensi dan pecandu yaitu dapat menimbulkan perasaan nyaman dan santai.

d. **Batuan**

Batuan dapat dimanfaatkan sebagai pendukung suasana dinamis. Batuan juga dimanfaatkan dalam desain bangunan sebagai :

- Struktur Bangunan, batuan digunakan sebagai material yaitu dinding batu alam atau dinding.
- Sebagai Perkerasan, jalur sirkulasi untuk pejalan kaki dan kendaraan.
- Elemen Estetis, pada air terjun, sungai, dan kolam.
- Pembawa Informasi, pada papan nama dan papan petunjuk.

Batuan menyiratkan karakter yang kokoh, keras dan massif. Ditunjukkan dengan bentuk patah-patah dan bahan yang keras.

## **2.3. PONDOK PESANTREN**

### **2.3.1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pondok pesantren yaitu asrama pendidikan Islam dimana siswanya tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan guru (ustadz) dan kyai, asrama terletak di komplek dimana kyai tinggal, yang juga tersedia masjid untuk beribadah, ruang-ruang belajar dan kegiatan lain.<sup>19</sup>

### **2.3.2. Jenis-Jenis Pondok Pesantren**

Pondok pesantren ada dua jenis yaitu :<sup>20</sup>

- a. Tradisional (Salafi) : yaitu pondok pesantren yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam Klasik sebagai inti pendidikan pondok pesantren sistem madrasah ditetapkan untuk mempermudah sistem sorosan dan bandongan tanpa mengajarkan pengetahuan umum.

---

<sup>19</sup> Dhofier, Zamakhsyari, Dr. H.M.A, Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES, JKT,1982

<sup>20</sup> Ibid



- b. Modern (Khalafi) : yaitu lembaga pendidikan Islam yang memakai sistem berasrama dengan kyai sebagai pengasuh, santri sebagai murid, memasukkan mata pelajaran umum dan agama Islam secara seimbang, menggunakan sistem pengetahuan modern, serta memiliki pengelolaan dan pengorganisasian kegiatan dengan cara baru.

### 2.3.3. Tipe-tipe Pondok Pesantren

Ada lima tipe pondok pesantren yaitu :<sup>21</sup>

- a. Pesantren Tipe A :

Yaitu jenis pesantren yang paling sederhana, dimana pesantren hanya terdiri dari Masjid sebagai sarana ibadah dan tempat pengajian dan rumah sebagai kediaman Kyai.

- b. Pesantren Tipe B :

Merupakan perkembangan tipe A, yaitu jenis pesantren yang terdiri dari Masjid, Rumah Kyai, Asrama, dan ruang belajar sederhana.

- c. Pesantren Tipe C :

Yaitu pesantren yang merupakan perkembangan tipe B, ditambah perluasan pesantren dengan masuknya metode klasikal dalam bentuk madrasah, yang menunjukkan modernisasi Islam.

- d. Pesantren Tipe D :

Yaitu pesantren yang merupakan perkembangan dari tipe C, yang telah dilengkapi dengan program pendidikan tambahan ketrampilan bagi para santri maupun bagi remaja sekitar pesantren, misalnya ; kursus, pertukangan, peternakan, dan lain-lain.

- e. Pesantren Tipe F :

Merupakan perkembangan dari tipe D, yaitu jenis pesantren modern, dimana pendidikan Islam dilaksanakan dengan metode klasikal, mencakup semua tingkat sekolah umum (formal) mulai dari pendidikan sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

---

<sup>21</sup> Ziemek Manfred, DR, *Pesantren Dalam Pembaruan Sosial*, 1986, hal. 104-108, P3M, JKT

## **2.4. PONDOK PESANTREN SEBAGAI PUSAT REHABILITASI MENTAL**

### **2.4.1. Pengantar**

Pondok Pesantren sebagai Pusat Rehabilitasi Mental ini merupakan tempat terapi mental anak-anak yang mengalami autisme, delinkuen dan pecandu, baik terapi secara medis, sosial, edukasional, maupun religi. Dan memanfaatkan alam sebagai pendukung sarana terapi.

Baik tipe-tipe maupun jenis-jenis pondok pesantren seperti tersebut diatas tidak berpengaruh terhadap pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi mental ini, akan tetapi pada pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi mental ini cenderung mirip dengan pondok pesantren tipe D karena pada pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi mental ini terdapat pendidikan ketrampilan dan kesenian, dan tidak mengalami perkembangan menjadi seperti tipe E karena pada tipe E merupakan jenis pesantren modern dimana sistem pendidikannya menggunakan metode klasikal dan mencakup semua tingkat umum (SD-PT).

### **2.4.2. Tujuan Rehabilitasi Pada Pondok Pesantren**

- a. Menumbuhkan kembali moral para rehabilitan melalui ajaran agama Islam.
- b. Menjadikan para rehabilitan beriman dan bertakwa.
- c. Melakukan terapi dengan memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai pembentuk suasana yang dapat mendukung sarana terapi.
- d. Setelah keluar dari pondok dapat berguna bagi masyarakat.

### **2.4.3. Peran Pondok Pesantren Sebagai Pusat Rehabilitasi Mental**

Pondok Pesantren sebagai Pusat Rehabilitasi Mental ini merupakan tempat penyadaran dan pembinaan mental, perawatannya dilakukan dengan cara pendekatan keagamaan dan dengan memanfaatkan alam sekitar sebagai pendukung proses terapi ke dalam suasana ruang sehingga tercipta suasana ruang yang kondusif bagi proses terapi, yaitu dengan memasukkan suara alami (gemersik dedaunan, gemercik air) ke dalam lingkungan bangunan atau ruang dan memberikan keleluasaan pandangan ke arah luar melalui keterbukaan alam secara visual, baik itu terbuka secara langsung dengan alam maupun terbuka secara transparan (melalui jendela).

## BAB III

### HUBUNGAN ALAM DENGAN RUANG

#### 3.1. UNSUR-UNSUR ALAM SEBAGAI PEMBENTUK SUASANA RUANG

Lingkungan alam dapat memberi pengaruh psikologis terhadap pasien. Penciptaan lingkungan yang familiar dalam perencanaan bangunan yang akrab dengan lingkungan yang ada di sekitarnya,<sup>22</sup> seperti halnya di dalam perancangan pusat rehabilitasi yang menghindari bentuk-bentuk isolasi, lebih menginginkan bangunan di mana pasien dapat berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya, sehingga merasa betah tinggal dengan suasana yang nyaman, dan damai seperti di rumah sendiri bukan seperti di penjara dan diisolasi dari dunia luar.

Untuk mengintegrasikan bangunan pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi mental dengan lingkungan alam sekitar yaitu dengan cara memanfaatkan unsur alam ke dalam perancangan bangunan, dan juga memanfaatkan unsur alam sebagai pembentuk suasana yang dapat mendukung proses terapi, karena suasana lingkungan alam dapat mendukung proses penyembuhan dan pemulihan rehabilitan.

##### 3.1.1. Suara

Suara dapat menimbulkan efek-efek psikis dan emosional dalam ruang. Suara juga dapat memberikan dampak secara psikologis yaitu kedamaian dan ketenangan, dan juga dapat menciptakan suasana yang tenang dan damai.<sup>23</sup>

Menurut sumbernya suara dapat dibagi menjadi dua, yaitu :<sup>24</sup>

1. Suara Alam, yaitu suara yang ditimbulkan oleh aktifitas elemen alam.
2. Suara Buatan, yaitu suara yang ditimbulkan oleh aktifitas manusia.

Suara alam biasanya dihindaki oleh manusia dalam upaya pencapaian ketenangan. Suara alam tersebut misalnya suara desiran angin, gemersik dedaunan, dan sebagainya. Untuk itu diusahakan memasukkan suara alami tersebut ke dalam lingkungan atau ruang pada pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi dengan memperhatikan jarak sumber suara tersebut.

---

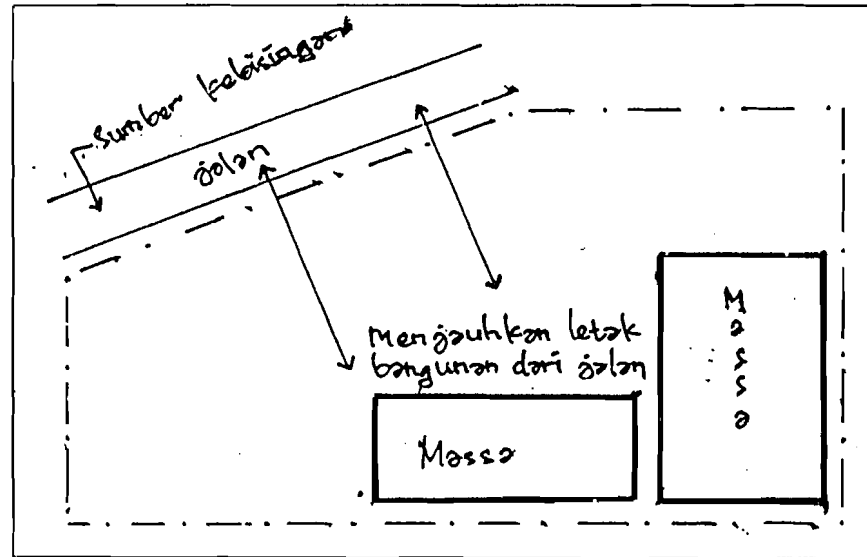
<sup>22</sup> Data Arsitek I, Ernst Neufert, hal. 164

<sup>23</sup> Lya Dewi Anggraini, JUTA UGM

<sup>24</sup> Sugeng Rakhmanto, JUTA UGM

Ada juga suara-suara yang dapat menimbulkan kebisingan yang timbul dari luar. Suara-suara yang menimbulkan kebisingan tersebut dapat ditanggulangi dengan cara:<sup>22</sup>

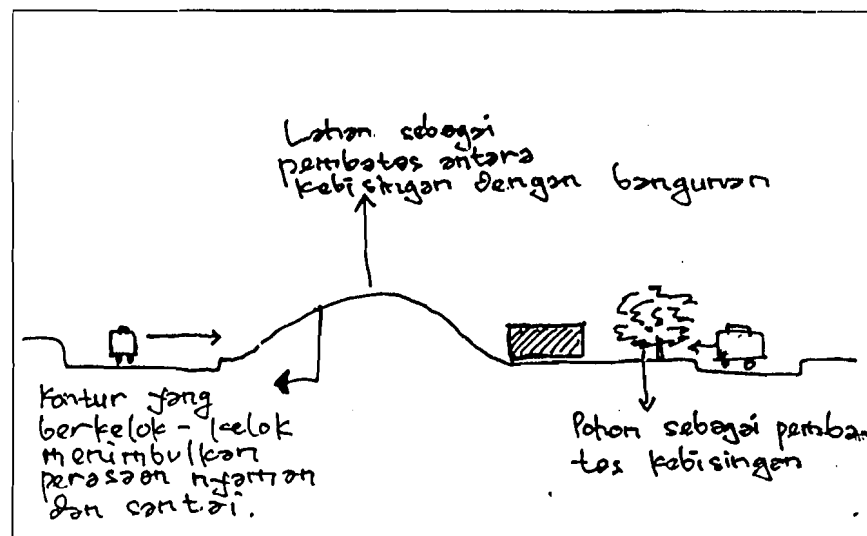
- a. Menjauhkan letak bangunan dari kebisingan.



Gambar 1

Sumber : White, Buku Sumber Konsep

- b. Menggunakan bentuk lahan dan pepohonan sebagai pembatas antara kebisingan dengan bangunan.

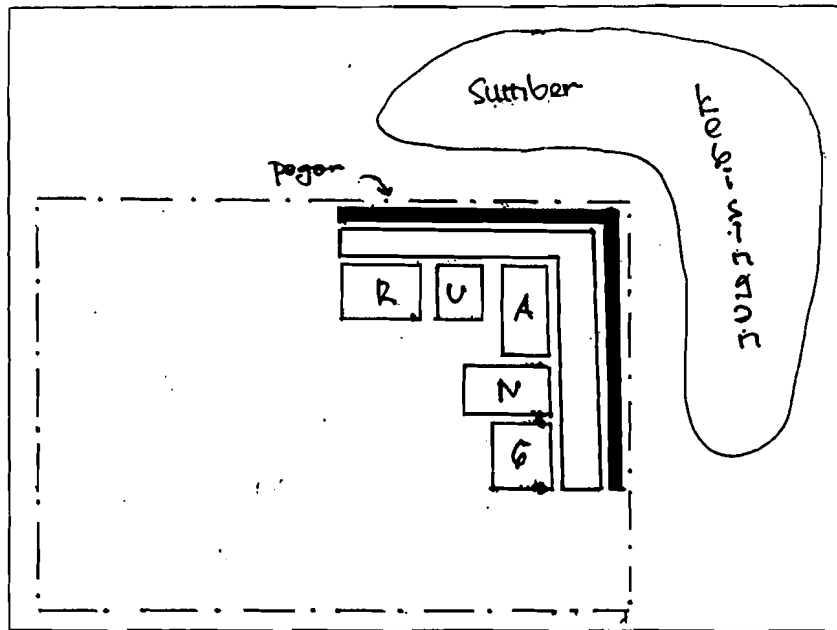


Gambar 2

Sumber : White, Buku Sumber Konsep

<sup>22</sup> Edward T. White, Buku Sumber Konsep, hal. 31

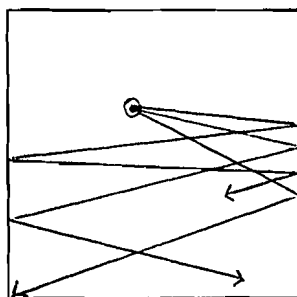
- c. Mendirikan dinding akustik diantara kebisingan dengan ruang-ruang yang tenang.



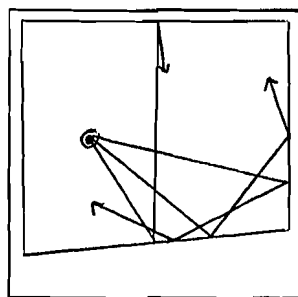
Gambar 3

Sumber : White, Buku Sumber Konsep

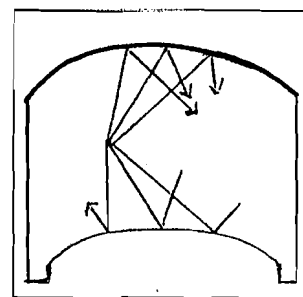
Sifat akustik permukaan-permukaan ruang dapat mempengaruhi batas-batas ruang yang sudah jelas. Permukaan bidang yang lembut dan mampu menyerap suara dapat memperluas batas-batas akustik sebuah ruangan. Permukaan keras yang memantulkan suara dalam suatu ruang dapat memperkuat batas-batas fisik ruang tersebut.<sup>23</sup>



Permukaan yang dapat memantulkan suara.



Permukaan yang lebar dapat memecah suara.



Permukaan yang cekung memusatkan suara, permukaan cembung menyebarkan suara.

<sup>23</sup> Francis D.K Ching, *Ilustrasi Desain Interior*, hal. 25

### 3.1.2. Cahaya Matahari

Cahaya dapat memberikan kesan-kesan tertentu pada ruang dan memperkuat sifat ruang. Cahaya adalah faktor utama yang menghidupkan ruangan, dan mengungkapkan bentuk, warna dan tekstur benda-benda. Perubahan yang jelas pada warna suatu benda juga dapat berasal dari efek cahaya dan dari pencampuran warna latar belakangnya.<sup>24</sup>

Cahaya matahari juga dapat terasa hangat atau dingin. Cahaya yang hangat cenderung menonjolkan warna-warna hangat dan menetralkan warna-warna dingin, sementara cahaya dingin menguatkan warna-warna dingin dan memperlemah warna hangat.<sup>25</sup> Terang dan gelap yang ditimbulkan oleh cahaya matahari dapat menarik perhatian kita pada salah satu bagian ruang, dan dapat menciptakan pembagian-pembagian ruang.

Cahaya yang berasal dari matahari sangat baik bagi kesehatan, terlebih cahaya matahari pada pagi hari. Oleh karena itu pada tempat rehabilitasi ini diusahakan agar para rehabilitan bisa mendapatkan cahaya matahari pagi sebanyak mungkin.

Matahari juga dimanfaatkan sebagai pencahayaan alami di siang hari untuk menghemat energi. Ruang di dalam bangunan memerlukan sinar matahari yang cukup untuk pencahayaan alami dan menciptakan suasana hangat di dalam ruang. Sinar matahari bisa diperoleh dengan membuat bukaan-bukaan pada dinding dan atap bangunan.



Gambar 4

<sup>24</sup> Francis D.K Ching : Ilustrasi Desain Interior, hal. 70

<sup>25</sup> Ibid

### 3.1.3. Kontur

Kontur dimanfaatkan untuk perbedaan tinggi rendah lantai sebagai pembeda suasana ruang. Tata massa bangunan yang diletakkan sesuai dengan perbedaan tinggi kontur, akan menghasilkan suasana yang alami, rekreatif, dan tidak monoton.

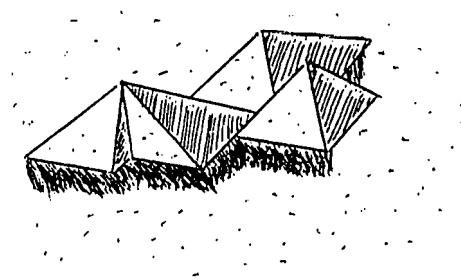
Kontur diolah untuk menciptakan dan memisahkan ruang privat dan ruang publik. Kontur juga dapat diolah untuk mengarahkan pergerakan dan mewadahi sirkulasi manusia dan kendaraan. Bentuk yang melereng menimbulkan sensasi seseorang untuk mencari tempat yang datar, sehingga orang akan cenderung terus bergerak pada jalan yang melereng. Kecenderungan untuk mencari tempat yang datar dimanfaatkan untuk mengarahkan sirkulasi.

Pengolahan bentuk tanah memperhatikan hal-hal berikut ;

#### a. Karakter Estetis (*Aesthetic Character*)

Tipe-tipe bentuk permukaan tanah seperti bergunung-gunung, berbukit-bukit, berlembah, daratan, padang rumput, dan lain-lain, masing-masing mempunyai keunikan dan karakter sendiri-sendiri.

Bentuk permukaan tanah yang plastis, baik secara alamiah atau sengaja dapat membentuk elemen visual yang mempunyai komposisi yang selaras satu sama lain dan memberikan kesan yang berbeda. Pola bentuk permukaan tanah yang bervariasi dapat dimanfaatkan sebagai *sculpture* dengan adanya pencahayaan dan bayangan.



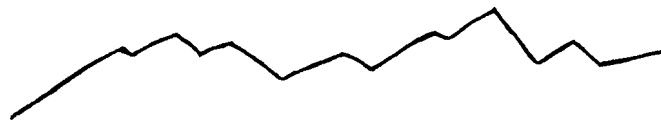
Pengaruh cahaya dan bangunan terhadap bentuk permukaan tanah menimbulkan kesan lebih hidup.

Gambar 5. Karakter Estetis Bentuk Permukaan Tanah

Sumber : Basic Elements of Landscape Architectur Design, hal. 62

b. Sensasi Bagian-bagian (*Spasial Sensation*)

Bentuk permukaan tanah mempengaruhi persepsi seseorang terhadap batas-batas pembentukan ruang luar. Lereng dan puncak yang tinggi membentuk bidang-bidang vertikal yang berperan sebagai penentu dan pelingkup ruang. Bentuk permukaan tanah yang halus dan berkelok-kelok bagaikan aliran air akan menimbulkan rasa santai dan nyaman. Sebaliknya, jika tebal dan kasar akan menimbulkan kesan agresif.



Bentuk permukaan tanah yang tebal dan kasar



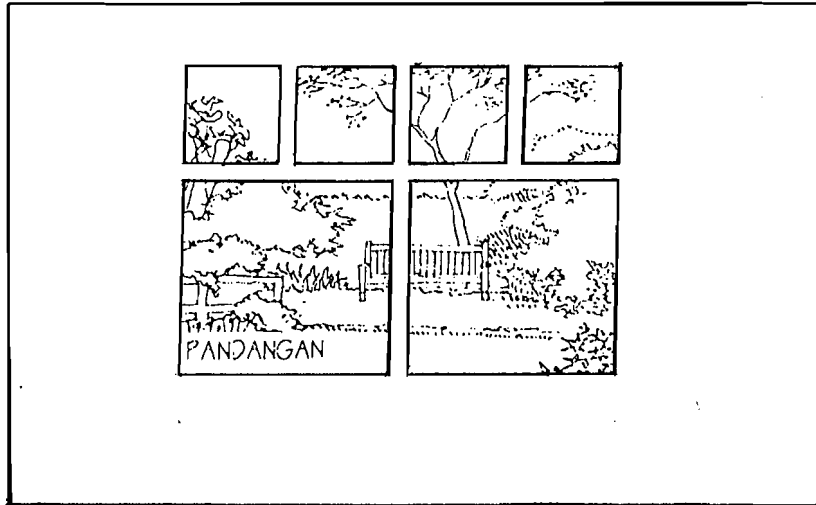
Bentuk permukaan tanah yang halus dan nyaman dilihat.

#### 3.1.4. View

Dengan adanya keleluasan ruang pandang pada view/pemandangan maka dapat menciptakan suasana yang tenang, akrab, dan damai. Makin luas ruang pandang makin baik, ruang-ruang yang menghadap ke pemandangan yang luas di luar lebih disukai daripada ruang-ruang yang tak berjendela atau ruang dengan bukaan yang menghadap ke dinding ruang lain. Dan semakin banyak elemen alam (gunung, sungai, pepohonan, dan sebagainya) yang terdapat dalam pemandangan/view akan semakin disukai. View yang baik dapat memberikan perasaan segar dan nyaman, sehingga dapat dimanfaatkan dalam perancangan bangunan terutama dalam pengaturan arah bukaan dinding bagian ruang yang membutuhkan view.

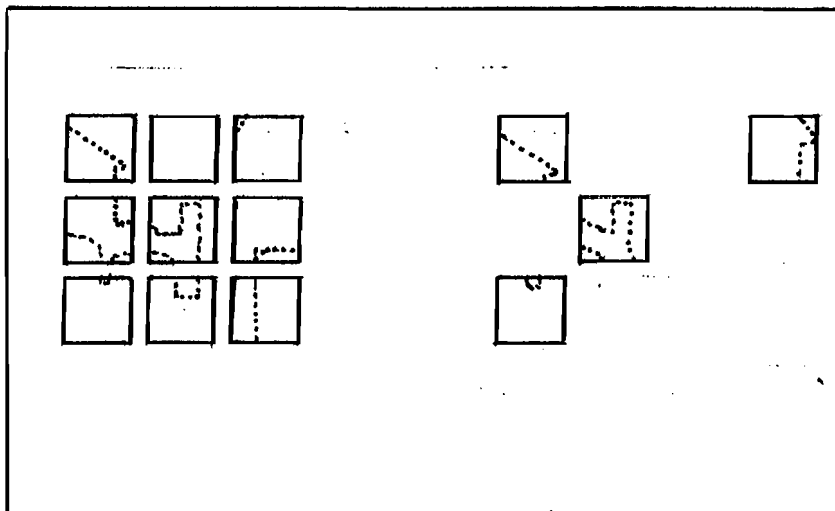


Pandangan melalui jendela menjadi bagian yang tak terpisahkan dari suatu ruang. Jendela tidak hanya menyediakan fokus pandangan luar dari dalam sebuah ruang, tetapi juga menjadi penghubung antara ruang dalam dan ruang luar. Jendela memungkinkan cahaya dan udara masuk ke dalam ruangan dan memberikan pandangan ke luar atau pandangan dari suatu ruang ke ruang yang lain.



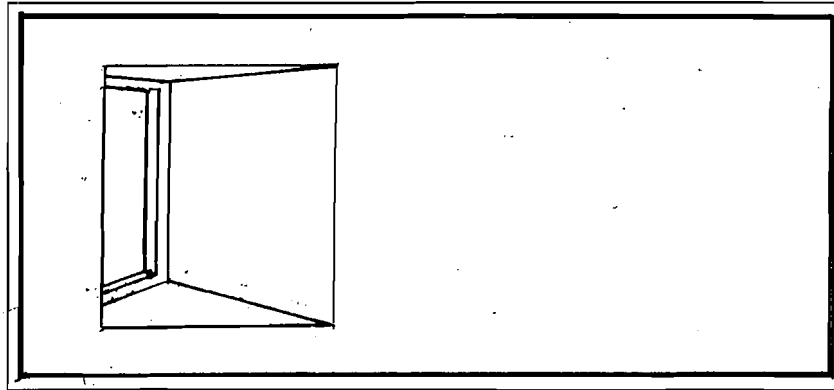
Gambar 5 Pandangan dari jendela

Cara-cara mengatasi pemandangan yang kurang dikehendaki.<sup>26</sup>

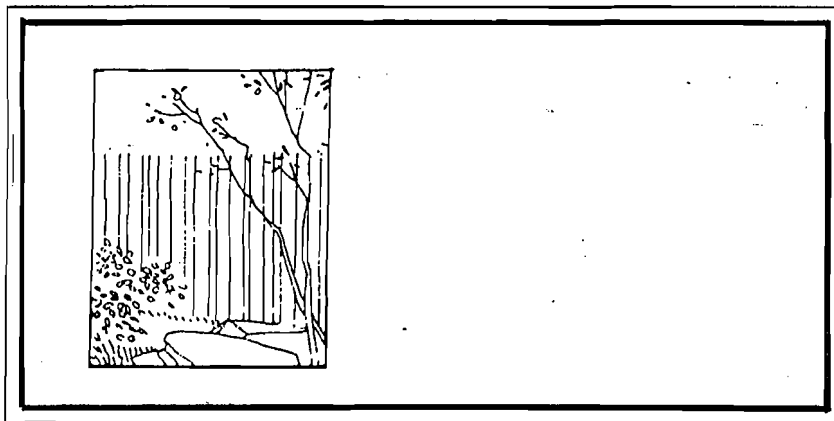


Gambar 6. Memecah pandangan dengan mengelompokkannya ke dalam beberapa jendela yang lebih kecil

<sup>26</sup> Francis D.K Ching, *Ilustrasi Desain Interior*, hal. 207



Gambar 7 Membelokkan perhatian kita menjauhi pandangan.



Gambar 8 Jika tidak ada pemandangan, ciptakan pemandangan taman atau Kebun




### 3.1.5. Vegetasi

Vegetasi/tanaman dapat menciptakan suasana segar, dinamis, dan teduh. Vegetasi dapat dimanfaatkan sebagai :

- a. Pengarah pada sirkulasi ruang luar.
- b. Penyerap kebisingan dan mengurangi polusi udara akibat asap kendaraan.
- c. Mendapatkan suasana alami dalam bangunan.
- d. Melindungi bangunan dari sinar matahari.
- e. Unsur peneduh pada ruang luar.

Beberapa pepohonan yang digolongkan menurut peneduhannya yaitu sebagai berikut:<sup>27</sup>

Tabel 3.1. Pohon yang digolongkan menurut peneduhannya

Pohon peneduh sedikit, faktor menyejukkan 2 %		Kelapa, Aren, Sagu, Palem Kipas (lontar), Palem Raja
Pohon peneduh rindang, faktor menyejukkan 14 %		Flamboyan, Kapuk
Pohon peneduh gelap, faktor menyejukkan 28 %		Beringin, Waru

Sumber : Dasar-dasar Eko Arsitektur, Heinz Frick, dan Suskiyatno, FX Bambang

Tanaman sebagai salah satu dari unsur alam membawa ekspresi kehidupan dan pertumbuhan pada ruangan. Macam-macam tanaman antara lain sebagai berikut :<sup>28</sup>

a. Penutup tanah (*groud cover* atau *surfacing*)

Tanaman dipergunakan untuk mengisi dan menutup permukaan tanah, yang sekaligus juga berfungsi sebagai penahan erosi permukaan tanah.

b. Tanaman pagar (*hedge*)

Merupakan pembatas antara ruang yang satu dengan ruang yang lain, antara ruang privat dan ruang publik.

c. Tanaman peneduh (*shelter*)

Tanaman yang cukup tinggi dan rindang memberi keteduhan yang sangat baik terhadap sengatan matahari.

<sup>27</sup> Heinz Frick , Suskiyatno, dan FX Bambang, Dasar-dasar Eko Arsitektur, hal. 79

<sup>28</sup> Ibid, hal. 79-80

d. Tanaman pembingkai (*enframement*)

Pohon tinggi dengan karakter tumbuh vertikal dapat dimanfaatkan sebagai bingkai yang diarahkan pada pandangan tertentu, missal pandangan ke gunung, sungai, atau pepohonan.

e. Tanaman pengarah jalan

Penutup tanah ataupun tanaman pagar dapat dibentuk dengan pola tertentu sehingga berfungsi sebagai pengarah jalan.

f. Tanaman tabir (*screen*)

Tanaman yang berjajar berfungsi sebagai tabir terhadap debu atau polusi udara, juga terhadap polusi suara maupun aroma yang tidak sedap. Bisa juga berfungsi sebagai pembatas pandangan, terutama untuk mendukung terciptanya ruang-ruang privat, dan menghindari pandangan yang tidak menyenangkan.

### 3.2. SUASANA RUANG YANG KONDUSIF

Efek psikologis dan emosi rehabilitan merupakan perasaan kejiwaan yang sangat peka dialami oleh rehabilitan. Sehingga secara tidak langsung kondisi ruang dapat mempengaruhi psikologis rehabilitan. Karena itu kesan dari tempat rehabilitasi dapat memberikan pandangan (*image*) yang positif sebagai tempat pembinaan dan penyembuhan, bukan sebagai tempat pembuangan dan pengasingan seperti layaknya penjara, sehingga menimbulkan motivasi pada rehabilitan untuk sembuh dan merasa betah dalam menjalani proses rehabilitasi. Memberikan keterbukaan visual kepada rehabilitan dapat menghindarkan kesan murung dan dapat memberikan kesan akrab dengan lingkungan. Oleh karena itu perlu menciptakan suasana ruang yang tenang dan aman untuk mendukung suasana dalam proses terapi, Agar ruang dapat berfungsi dengan baik maka ruang tersebut harus memperhatikan kondisi psikologis para rehabilitan.

Kondisi psikologis rehabilitan dengan suasana yang diharapkan yaitu:

Tabel 3.2. Kondisi Psikologis dan Tuntutan Suasana Ruang

Kondisi Psikologis	Tuntutan Suasana
Depresif, tertekan, tegang	Nyaman, leluasa, bebas
Cemas, tidak tenang	Tenang, damai
Tidak bergairah	Suasana yang kreatif, tidak monoton
Terpenjara, terisolasi	Keleluasaan ruang pandang, akrab, terbuka

Sumber : Pemikiran

Suasana ruang yang kondusif dan sesuai dengan kondisi psikologis rehabilitan dan suasana yang diharapkan agar dapat mendukung proses rehabilitasi pasien dengan baik yaitu :

1. Suasana nyaman, leluasa, dan bebas.

Untuk menciptakan suasana ruang yang leluasa, nyaman, dan bebas, membutuhkan kondisi ruang yang luas agar kepadatan (*density of user*) dapat dihindari dan agar kontak pandang luas.

2. Suasana tenang dan damai.

Untuk menciptakan suasana ruang yang tenang dan damai dibutuhkan kondisi ruang dengan warna-warna yang lembut tidak terlalu mencolok dan mengatur tata letak perabot yang tidak terlalu ramai atau terlalu banyak ornament sehingga tidak terlalu padat.

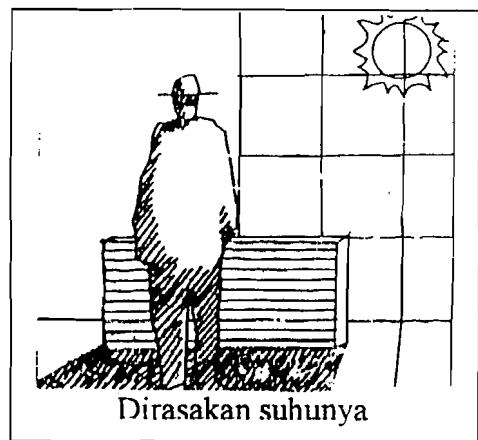
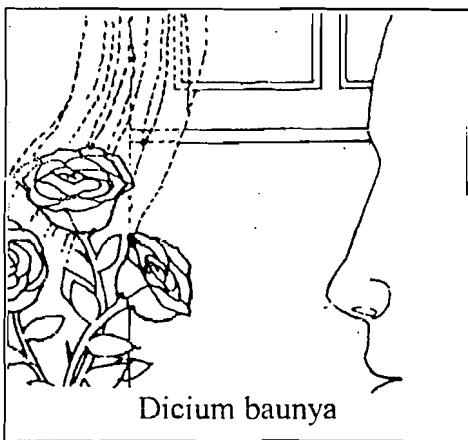
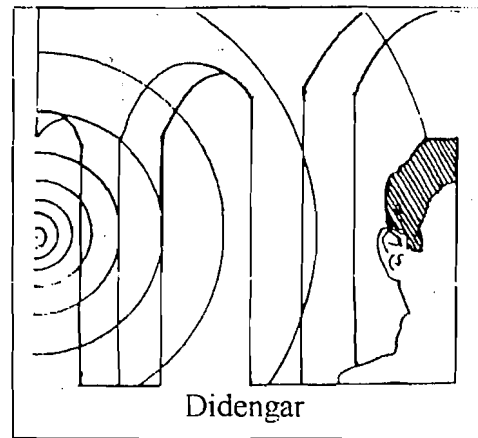
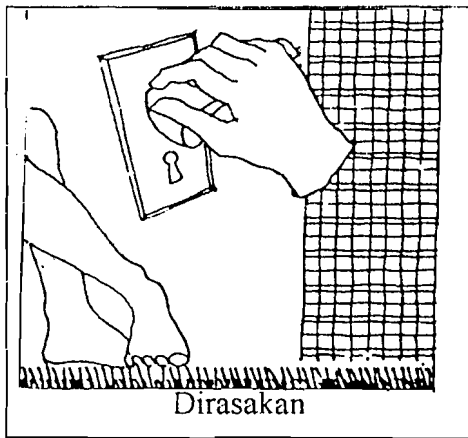
3. Suasana kreatif, dinamis, dan tidak monoton.

Untuk menciptakan suasana ruang yang kreatif, dinamis, dan tidak monoton agar tidak membosankan, maka dibutuhkan kondisi ruang yang menghindari lorong yang panjang, dan memanfaatkan kontur tanah untuk perbedaan tinggi rendah lantai atau bangunan.

4. Suasana akrab, terbuka, dan bersahabat.

Untuk menciptakan suasana ruang yang akrab dan terbuka maka dilakukan penataan ruang dengan bukaan ke arah view, penghawaan alami, adanya balkon sebagai tempat berinteraksi dengan alam dan orang disekitarnya, dan menghindari ruang-ruang yang sempit.

Selain kondisi fisik dan psikologis, ruang juga mempunyai karakteristik yang dapat dirasakan, didengar, dicium baunya, dan dirasakan temperaturnya yang mempengaruhi bagaimana kita merasa dan apa yang kita lakukan didalamnya.<sup>29</sup>



Ruang dibedakan menjadi dua jenis yaitu ruang fisik dan ruang psikologis. Yang dimaksud dengan ruang fisik yaitu ruang yang terwujud secara fisik (dengan memperhatikan skala manusia), sedangkan yang dimaksud dengan ruang psikologis yaitu ruang yang dapat dirasakan keberadaannya.<sup>30</sup> Ruang berhubungan erat dengan ukuran-ukuran manusia dengan kegiatannya dan kebutuhan mentalnya. Ruang yang sempit akan membatasi gerakan-gerakan, sedang ruang yang luas akan memberi keleluasaan dan kebebasan.

<sup>29</sup> Francis D.K Ching, *Ilustrasi Desain Interior*, hal. 59

<sup>30</sup> *Design Interior I*, catatan kuliah

### 3.3. UNSUR ALAM SEBAGAI PEMBENTUK SUASANA RUANG TERAPI YANG SESUAI DENGAN KONDISI PSIKOLOGIS PASIEN

Pada dasarnya kondisi psikologis rehabilitan seperti sudah tersebut diatas, tetapi di dalam mengakomodasi pasien ke dalam ruang, pasien disatukan ke dalam satu ruang setiap jenis kegiatan, karena yang sangat penting dalam proses penyembuhan adalah kebersamaan dan keakraban antara pasien yang satu dengan yang lain.

Secara tidak langsung kondisi ruang dapat mempengaruhi psikologis seseorang. Karena ruang yang ditempati mewadahi suatu kegiatan seseorang yang mempunyai kondisi psikologis yang berbeda-beda. Agar ruang dapat berfungsi dengan baik maka perencanaannya harus memperhatikan kondisi psikologis orang yang menempatinnya. Demikian halnya didalam perencanaan ruang pada pusat rehabilitasi mental, tuntutan ruang harus sesuai dengan kondisi psikologis pasien.

Tabel 3.3. Unsur alam sebagai pembentuk suasana dan pengaruh psikologisnya

Unsur Alam	Pengaruh pada suasana ruang	Pengaruh Psikologis	Tuntutan suasana ruang
Suara	Tenang, tidak bising.	Damai, tenang, nyaman.	Suasana yang tenang dan damai.
Sinar Matahari	Menghidupkan ruangan, mengungkapkan bentuk warna, dan tekstur benda-benda.	Semangat.	Suasana yang nyaman.
Kontur	Perletakkan tata massa sesuai dengan tinggi-rendah kontur akan menghasilkan suasana yang alami, rekreatif, dan tidak monoton.	Dinamis, tidak monoton.	Kreatif, dinamis, dan tidak monoton.

View	View indah, kekeluasaan ruang pandang, dapat menciptakan suasana yang tenang, akrab dan damai.	Senang, nyaman, damai, bebas, tidak terpenjara/terisolasi.	Keluasaan ruang pandang, bebas, akrab/terbuka.
Vegetasi	Menciptakan suasana alami dalam bangunan, membawa ekspresi kehidupan dan pertumbuhan pada ruangan.	Nyaman, teduh, segar.	Suasana yang nyaman, leluasa, dan bebas.

Sumber : Psikologi Lingkungan, Sarlito Wirawan Sarwono, 1992

Untuk merencanakan ruang dengan kondisi seperti tersebut maka tata ruang harus dapat mengakomodasi seluruh kondisi psikologis pasien, dengan memperhatikan suasana ruang yang diharapkan.<sup>34</sup>

Tabel 3.4. Tuntutan Tata Ruang Terhadap Kondisi Psikologis Pasien

Tuntutan Suasana Ruang	Tuntutan Ruang Terapi/ Ruang Dalam	Tuntutan Ruang Luar
Suasana yang tenang dan nyaman.	Warna ruang hijau, biru, dan warna-warna pastel, elemen/dekorasi yang tidak ramai, tekstur yang lembut.	Lingkungan dengan udara yang sejuk, segar, dan jauh dari polusi.
Keluasaan ruang pandang, dan akrab/terbuka dengan lingkungan.	Ruang yang akrab dengan lingkungan, adanya taman yang rapi, bukaan yang langsung melihat suasana alami.	Landscape yang tidak monoton, adanya elemen seperti sungai dan pepohonan.

Sumber : Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya, laporan seminar UI

<sup>34</sup> Astika Yuli Asih, TA UII



**BAB IV**  
**KONSEP DASAR**  
**PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

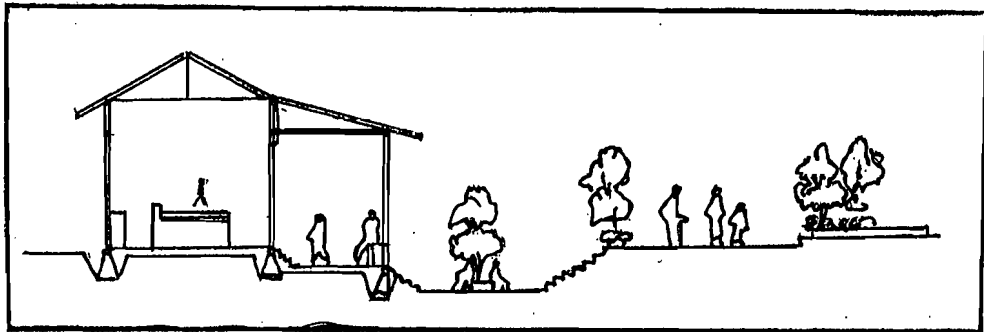
**4.1. ANALISA PEMANFAATAN ALAM KEDALAM PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TATA RUANG**

**4.1.1. Tata Ruang Dalam**

**a. Tata Ruang Dalam Yang Mendukung Proses rehabilitasi Dan Suasana Psikologis Pasien**

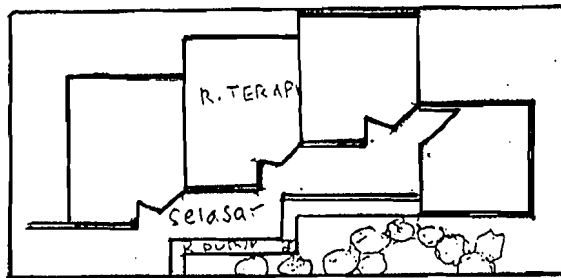
Tata ruang dalam yang mendukung suasana psikologis pasien adalah tata ruang dengan suasana leluasa, tenang, teduh, akrab, dinamis, dan terbuka. Perancangan tersebut dengan menampilkan :

- Suasana leluasa, teduh, dan dinamis : ruang-ruang yang cukup lebar sehingga dapat bergerak dengan leluasa dan bebas, bukaan yang cukup dan mengarah pada view yang indah, serta permainan kontur tanah sebagai pemisah ruang.



Gambar 10. Kesan ruang yang leluasa, teduh, dan dinamis

- Suasana akrab dan terbuka : penghubung antar ruang adalah dengan selasar yang terbuka di salah satu sisi, dan tempat duduk di sepanjang pinggirnya, sehingga pasien merasa akrab dengan lingkungan alam.

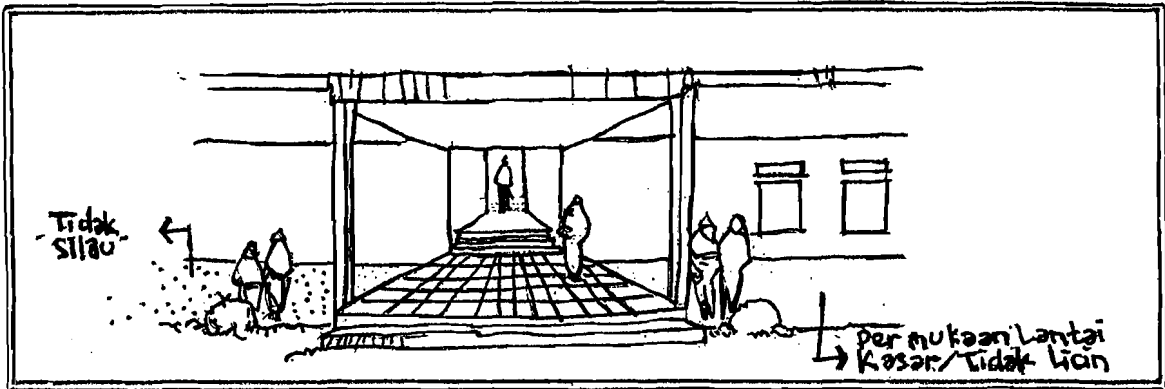


Gambar 11. Kesan ruang yang akrab dan terbuka

b. Unsur-unsur pembentuk ruang dalam

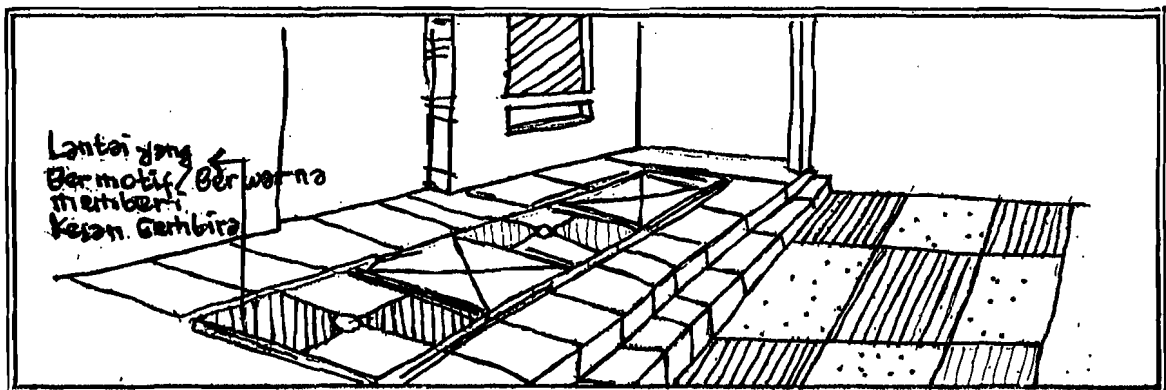
1. Lantai, permukaan lantai dipertimbangkan terhadap<sup>35</sup>

- Kenikmatan



Gambar 12. Kesan Kenikmatan Pada Permukaan Lantai

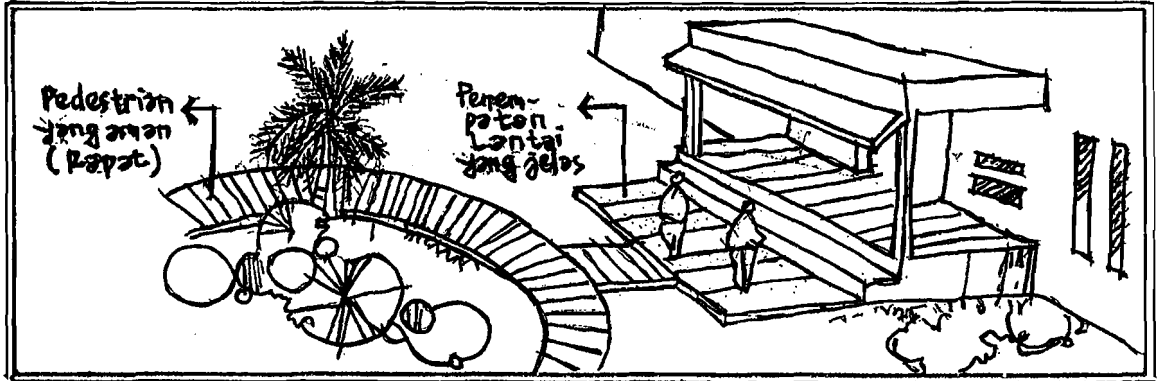
- Kegembiraan



Gambar 13. Kesan Kegembiraan Pada Permukaan Lantai

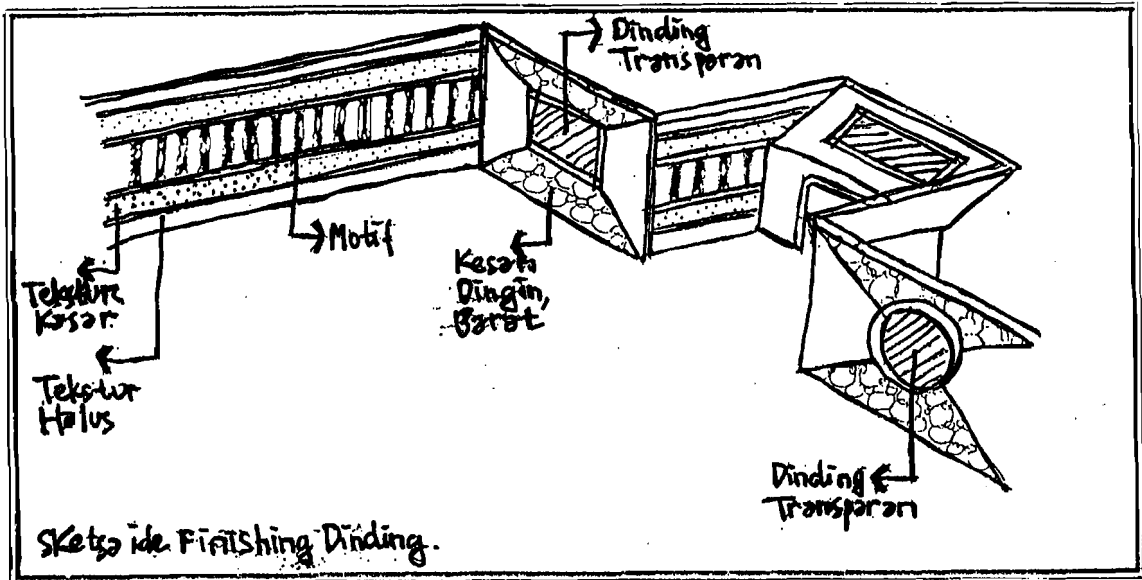
<sup>35</sup> Henrikus Agato Doddy Suparta, JUTA UGM

- Keamanan



Gambar 14. Kesan Keamanan Pada Permukaan Lantai

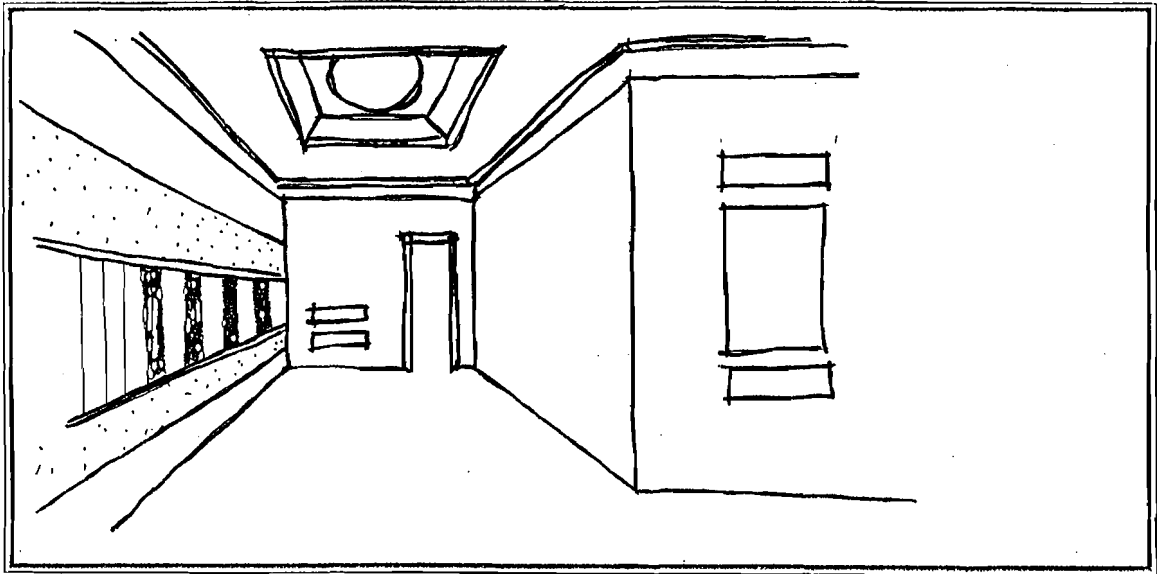
2. Dinding, permukaan dinding di perhatikan terhadap tuntutan psikologis pemakainya, yaitu dapat memberi efek psikologis yang bermanfaat.



Gambar 15. Efek Psikologis Yang Bermanfaat

Sumber : Analisa Dan Pemikiran

3. Langit-langit/plafond, permukaan langit-langit/plafond dipertimbangkan terhadap kesan tidak terlalu ramai dan kenikmatan.



Gambar 16. Kesan Kenikmatan Akibat Permukaan plafond

Sumber : Analisa Dan Pemikiran

#### 4.1.2. Tata Ruang Luar

##### a. Sirkulasi

Sirkulasi dibedakan menjadi dua yaitu sebagai berikut :

##### 1. Sirkulasi Manusia.

Sistem pencapaian sirkulasi horizontal manusia adalah dengan pedestrian terbuka, pedestrian dengan atap, selasar terbuka di salah satu sisi, dan selasar tertutup di kedua sisi sehingga membentuk koridor. Sedangkan, sistem sirkulasi vertikal adalah dengan tangga.

- Pedestrian terbuka : akrab, leluasa tapi tidak terlindung dari hujan dan panas.
- Pedestrian dengan atap : akrab, leluasa, terlindung dari hujan dan panas.
- Selasar tertutup di kedua sisi/koridor : teduh, tapi tidak akrab dengan lingkungan sekitar, monoton/membosankan.
- Selasar terbuka di salah satu sisi : akrab dengan alam sekitar, ruang pandang yang luas, dinamis/tidak membosankan.

Sirkulasi yang ingin dicapai adalah terbuka, akrab dengan alam, teduh dan dinamis, maka sistem pencapaian sirkulasi horizontal menggunakan selasar yang terbuka di salah satu sisi dan agar suasana menyatu dan akrab. Pencapaian antar unit dihubungkan dengan pedestrian/jalan setapak dengan atap pergola untuk melindungi dari panas dan hujan. Untuk menambah suasana dinamis, lahan berkontur dapat dimanfaatkan dengan dibuat tangga, dan taman, di kanan kiri jalan setapak.

## 2. Sirkulasi Kendaraan.

Sirkulasi kendaraan meliputi sirkulasi kendaraan pengunjung, kendaraan pengelola dan kendaraan angkutan barang. Kendaraan pengunjung diarahkan dari pintu masuk langsung ke area parkir umum keluar lewat pintu keluar, sedangkan kendaraan pengelola diarahkan dari pintu masuk, langsung ke area parkir pengelola. Untuk kendaraan barang dari pintu masuk, langsung ke area parkir pembongkaran barang.

Sirkulasi yang memenuhi tuntutan suasana yang memungkinkan terjadinya kontak sosial dan visual semaksimal mungkin, agar dapat mendukung proses penyembuhan. Untuk itu perlu di analisa sirkulasi yang dapat memenuhi prinsip-prinsip psikologis, yaitu :<sup>36</sup>

- Dengan menghilangkan (secara psikologis) batas yang ada antara bangunan dengan daerah publik, dengan cara memasukkan unsur pejalan kaki untuk lintasan sirkulasi di antara bangunan.
- Lintasan sirkulasi yang dapat mengindahkan adanya interaksi sosial yang dapat membantu mempercepat proses rehabilitasi.

Unsur-unsur sirkulasi yang dapat mempengaruhi pemakai bangunan secara psikologis yaitu :<sup>37</sup>

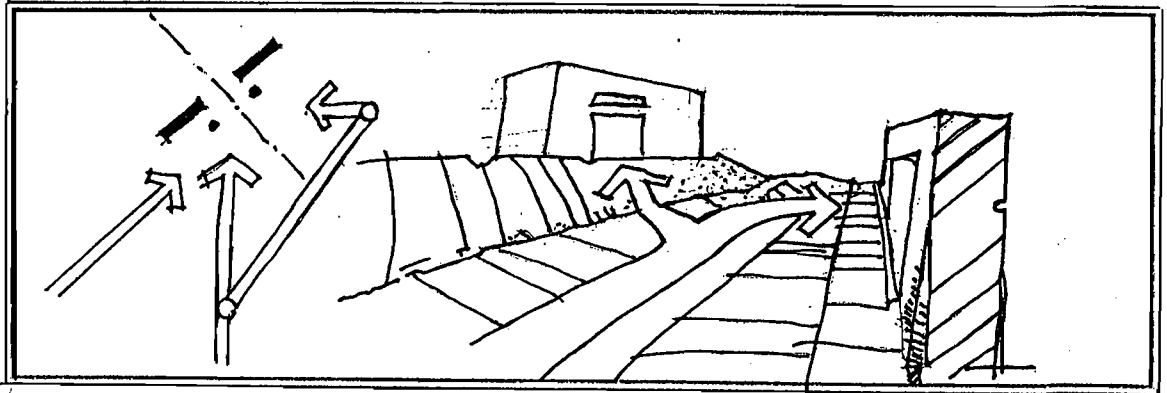
### 1. Pencapaian ke bangunan.

Suatu pencapaian yang mempengaruhi secara langsung ke arah suatu tempat masuk (*entrance*), merupakan suatu sumbu yang lurus,

<sup>36</sup> Egon Schirmerbeck : *Idea, Form and Architecture*, 1987

<sup>37</sup> Francis, D.K Ching, *Arsitektur : Bentuk, Ruang dan Susunannya*, 1985

sehingga memudahkan pencapaian dan pengidentifikasian arah yang harus dituju.

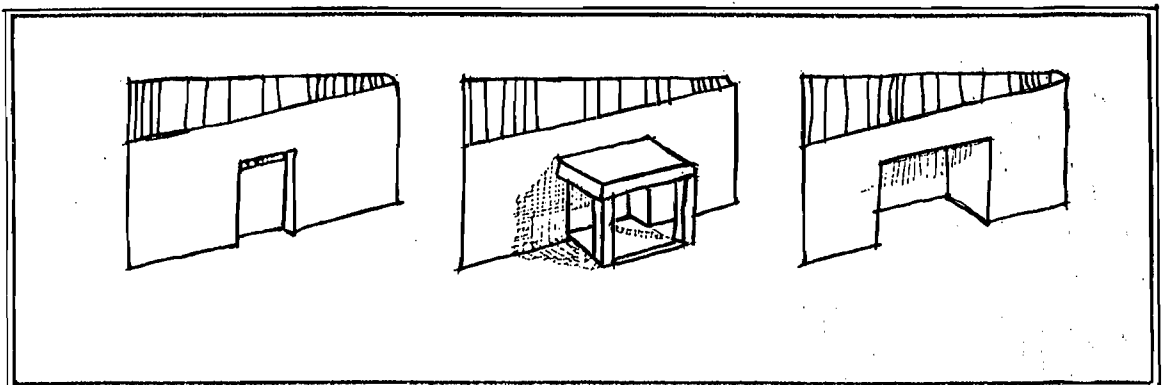


Gambar 17. Diagram Kemudahan Pencapaian

Sumber : Francis, D. K Ching, 1985

2. Jalan masuk ke dalam bangunan.

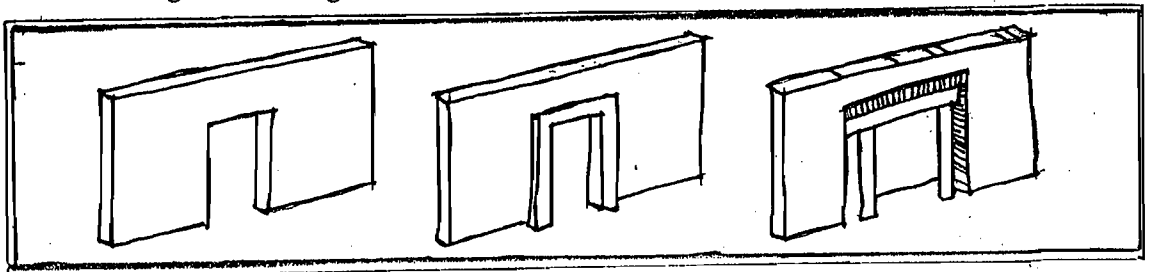
- Jalan masuk yang menjorok keluar, akan menunjukkan fungsinya sebagai pencapaian dan memberikan perlindungan di atasnya.



Gambar 18. Kesan Adanya Pencapaian dan Perlindungan

Sumber : Ibid

- Jalan masuk yang menjorok ke dalam juga memberikan perlindungan dan menerima sebagian ruang luar menjadi bagian ruang dalam bangunan.

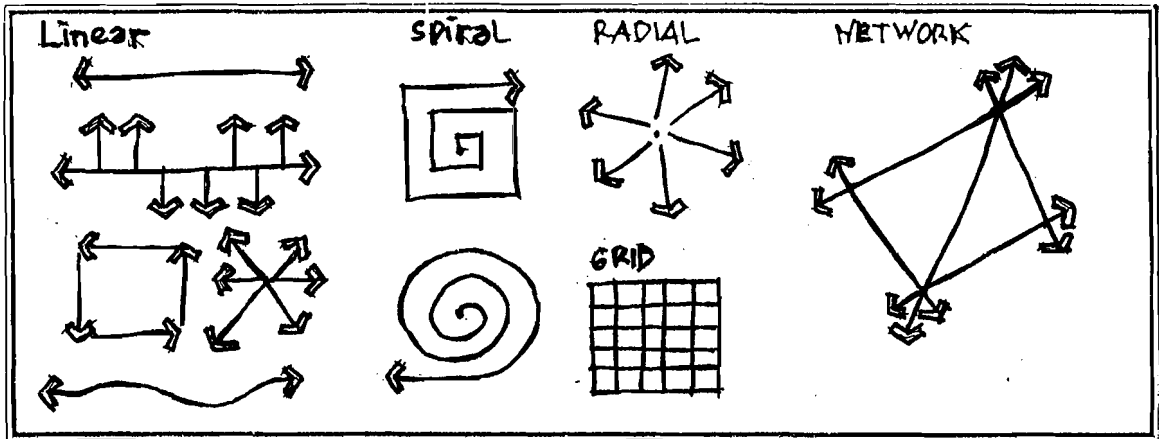


Gambar 19. Kesan Adanya Perlindungan dan Penerimaan

Sumber : Ibid

### 3. Konfigurasi bentuk jalan.

Semua jalan adalah linear, jalan yang lurus dapat menjadi unsur-unsur utama pembentuk deretan ruang, sebagai tambahan, jalan dapat melengkung atau terdiri atas beberapa bagian, memotong jalan lain, dan mempunyai cabang.



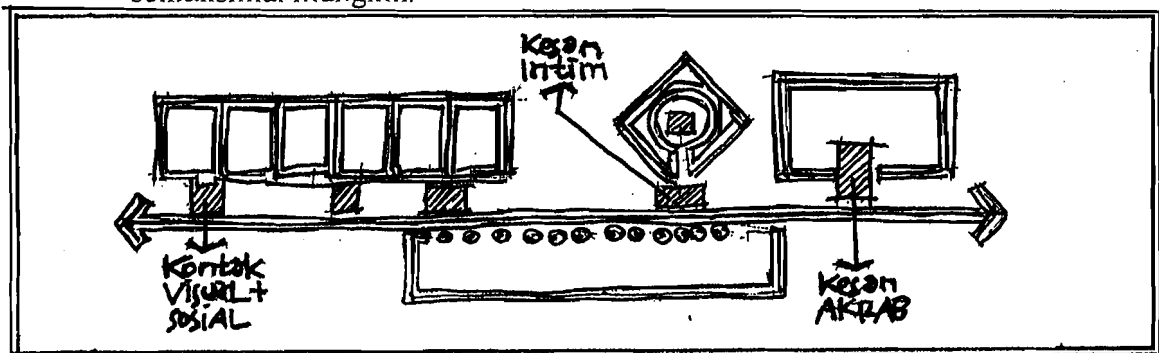
Gambar 20. Konfigurasi Bentuk Jalan

Sumber : Ibid

### 4. Hubungan ruang dan jalan.

- Melewati ruang-ruang.

Kesatuan dan keakraban antar ruang, yang dapat menciptakan suasana ekspresi yang akrab, intim, terlindungi, dan memudahkan kontak sosial serta kontak visual. Ruang-ruang perantara dapat digunakan untuk menghubungkan jalan dengan ruang-ruangnya, yang mana dapat memungkinkan kontak sosial dan visual semaksimal mungkin.

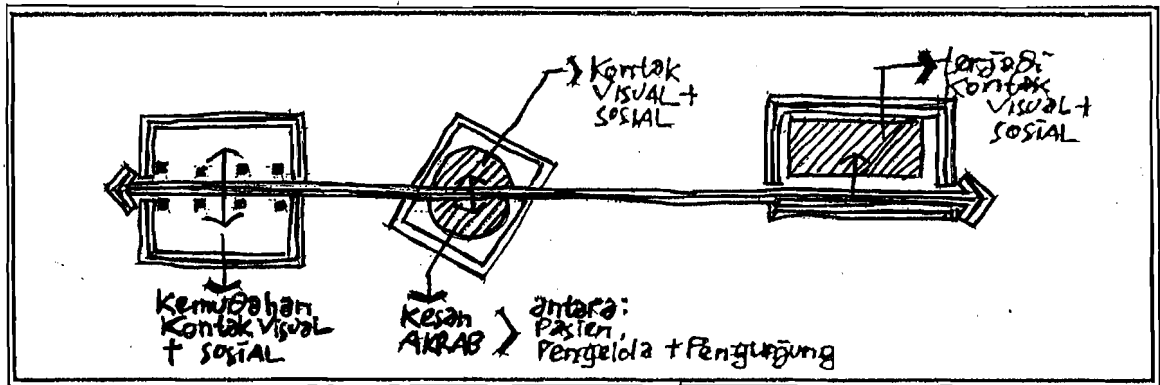


Gambar 21. Kesan Akrab, Intim, Terlindungi, Dan Memudahkan Kontak

Sosial Akibat Hubungan Ruang dan Jalan

Sumber : Ibid

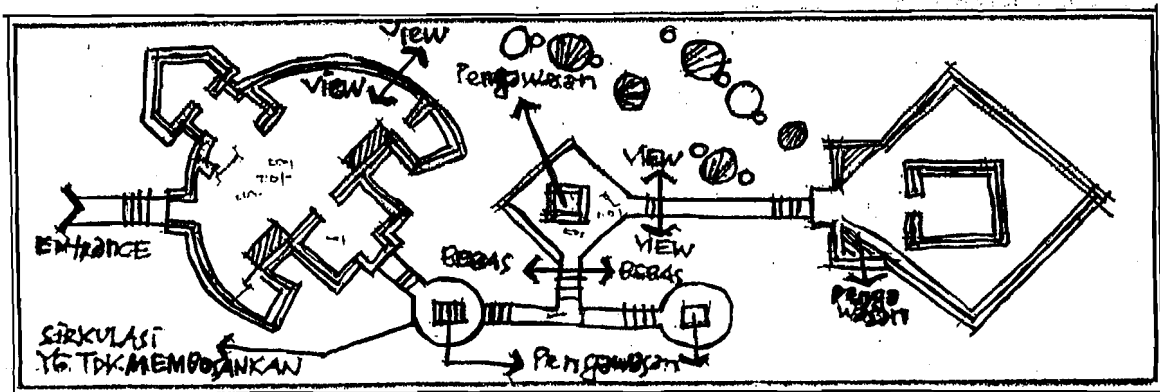
- Menembus ruang-ruang, Jalan dapat menembus ruang menurut sumbu, miring atau sepanjang sisinya dapat memungkinkan terjadinya kontak sosial dan visual yang akrab serta memudahkan pengawasan.



Gambar 22. Kesan Akrab, Memudahkan Kontak Sosial Dan Visual Akibat Hubungan Ruang Dan Jalan

Sumber : Ibid

Hubungan kontak visual tidak terputus dan terhalang secara penuh, dapat menerus ke arah view tertentu. Dalam memotong ruang-ruang, jalan menimbulkan pola-pola untuk beristirahat dan bergerak kembali sehingga mengesankan tidak cepat jenuh maupun membosankan.



Gambar 23. Kesan Bebas Dapat Menikmati View Kemudahan Pengawasan Dan Tidak Membosankan Akibat Hubungan Ruang

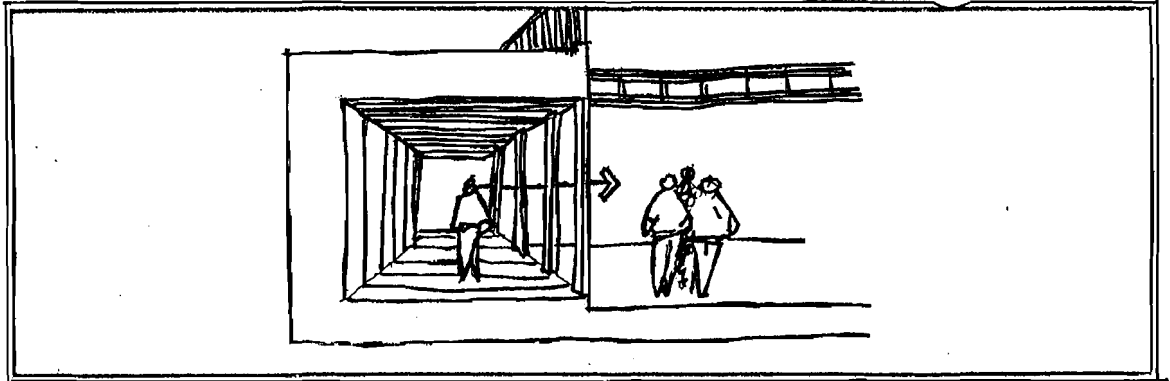
Sumber : Ibid dan analisa



5. Bentuk ruang sirkulasi

a. Terbuka pada salah satu sisinya.

- Dapat memberikan kontinuitas sosial.
- Tidak menimbulkan kesan tertekan.
- Memudahkan pergerakan.
- Memudahkan pengawasan.

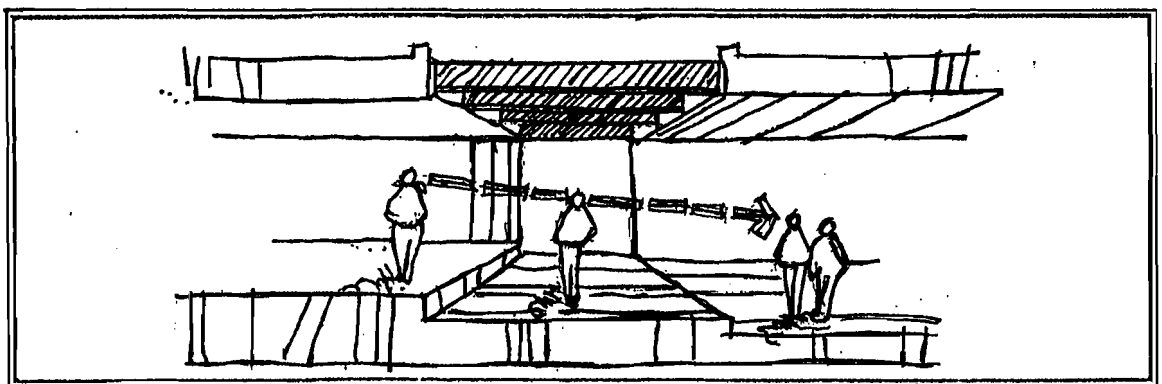


Gambar 24. Kesan Tidak Tertekan, Kemudahan Gerak Dan Kemudahan Pengawasan Bentuk Ruang Sirkulasi

Sumber : Ibid dan Analisa

b. Terbuka pada kedua sisinya.

- Menjadi perluasan fisik dari ruang yang ditembusnya.
- Lebih leluasa.
- Lebih merasa tidak tertekan/terkurung.
- Lebih bebas kontak sosial.



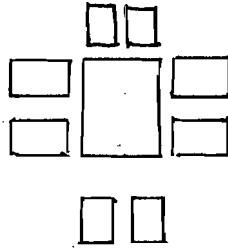
Gambar 25. Kesan Luas, Leluasa, Tidak Terkurung, Kemudahan Kontak Sosial, Dan Visual Akibat Bentuk Ruang Sirkulasi

Sumber : Ibid dan Analisa

## b. Gubahan massa

Macam-macam pola gubahan massa yaitu antara lain :

- Terpusat : ruang pusat sebagai pemersatu, ruang terpusat ukurannya cukup besar untuk mengumpulkan sejumlah ruang sekunder di sekitarnya.



Gambar 26. Pola Gubahan Massa Terpusat

Sumber : D.K Ching, Bentuk, Ruang, Dan Susunannya

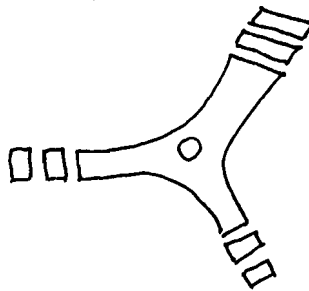
- Linier : suatu urutan linier dari ruang-ruang yang berulang.



Gambar 27. Pola Gubahan Massa Linier

Sumber : Ibid

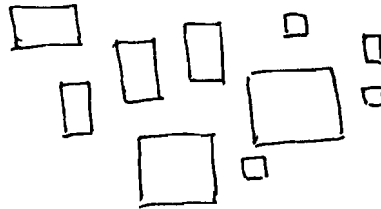
- Radial : sebuah ruang pusat yang menjadi acuan organisasai, dan organisasi membentuk jari-jari.



Gambar 28. Pola Gubahan Massa Radial

Sumber : Ibid

- Cluster : dapat menerima pengelompokkan ruang-ruang dari berbagai ukuran, bentuk, dan fungsinya. Ruang-ruang dapat menerima pertumbuhan dan perubahan langsung tanpa mempengaruhi karakternya. Dapat ditempatkan sesuai fungsi dan konsepnya.



Gambar 29. Pola Gubahan Massa Cluster

Sumber : Ibid

Pola gubahan massa yang digunakan yaitu cluster, karena berdasarkan pertimbangan adanya integrasi antara bangunan dengan lingkungan alam sekitar sehingga perletakkan unit-unit kegiatan berdasarkan pemanfaatan kontur. Pola cluster sesuai digunakan pada pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi mental, dimana pada setiap massa terdapat unsur keakraban dengan alam sekitar. Dengan pola cluster dimungkinkan tatanan massa yang kompak sehingga bangunan memberikan suasana akrab dengan lingkungan sekitar. Selain itu juga untuk melatih interaksi sosial para rehabilitan sehingga menggunakan pola massa cluster.

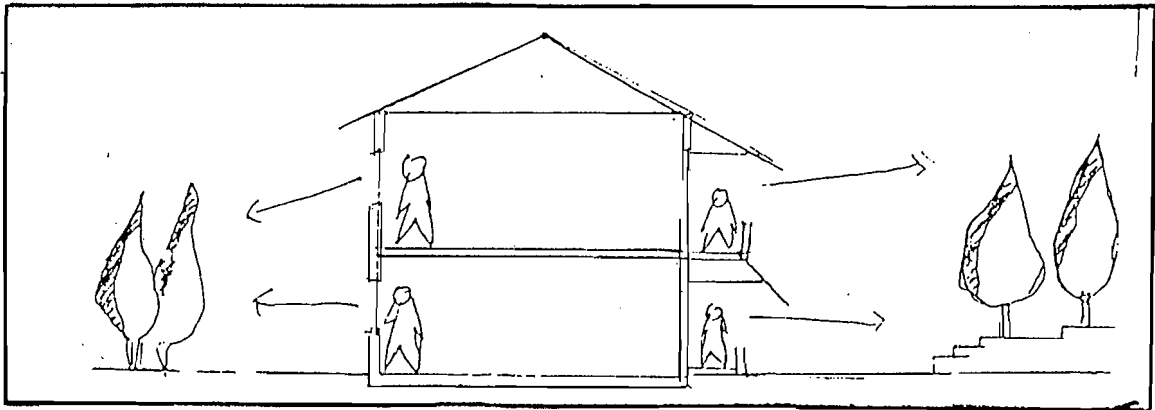
### c. Pola tata hijau

Pola tata hijau sangat penting dilibatkan dalam perancangan ruang luar karena sesuai konsepnya bahwa bangunan berkonteks pada lingkungan alam sekitar yang sejuk, nyaman, tenang, dan segar. Pola tata hijau dimanfaatkan unuk mendapatkan suasana alami dalam bangunan. Pola tata hijau mengikuti pola penataan bangunan dan pola ruang luar tapak, penataan dikaitkan dengan fungsi tata hijau.

Tata hijau dapat digunakan sebagai elemen pengarah pada sirkulasi masuk dan keluar, sehingga konsep menyatu dengan alam dapat di tampilkan. Penataan tata hijau pada space penerima berfungsi menyambut kedatangan.



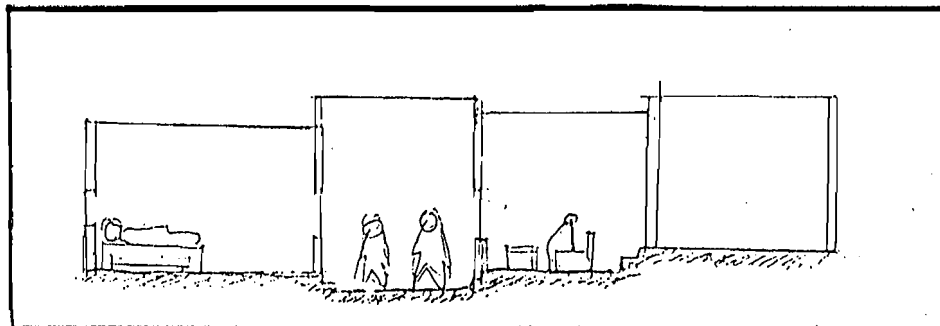
1. Pepohonan yang rindang dapat dilihat dari dalam ruang lewat bukaan-bukaan seperti jendela dan balkon.



Gambar 31. Vegetasi sebagai view

Sumber : Pemikiran

2. Lahan yang berkontur, di manfaatkan dengan pemisahan zoning ruang berdasar kontur, dan penataan ruang berdasarkan kontur agar lebih dinamis.



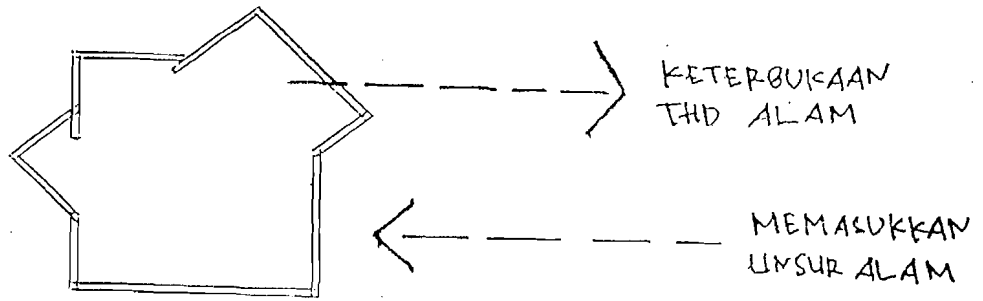
Gambar 32. Kontur Sebagai Pemisah Ruang

Sumber : Pemikiran

### 4.3. KONSEP TATA RUANG LUAR

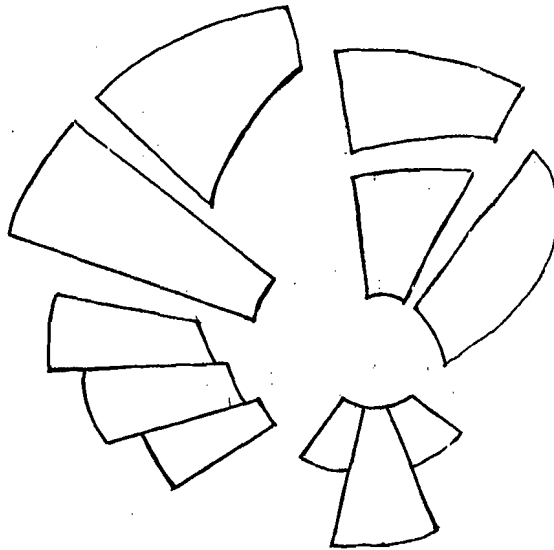
#### 4.3.1. Gubahan Massa

Dengan adanya pertimbangan terhadap unsur alam, dimana bangunan berintegrasi terhadap alam, maka bentuk massa bangunan harus mampu memenuhi tuntutan tersebut.

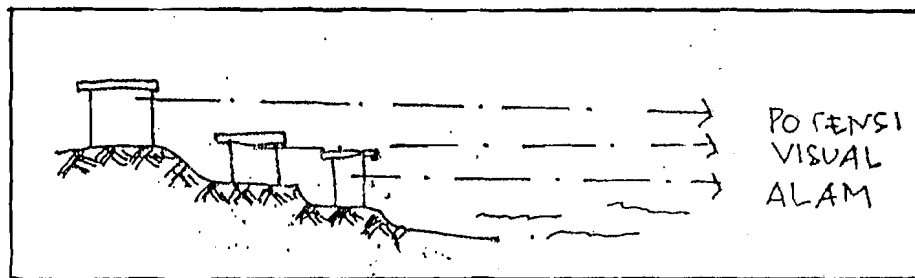


Hal ini dapat dicapai dengan :

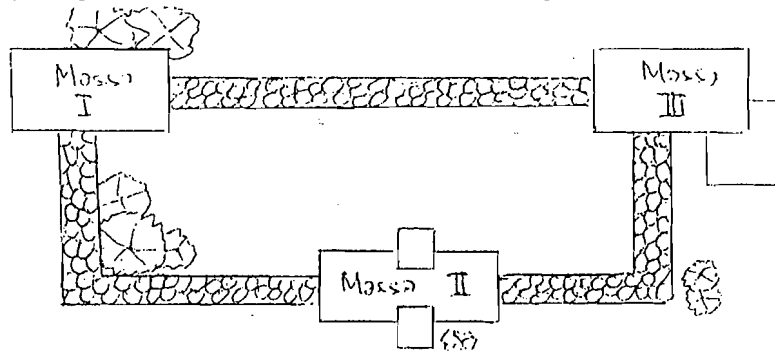
- Bentuk massa cluster.



- Pemanfaatan kontur tanah yang ada.



- Hubungan antara massa satu dengan yang lain diikat dengan materi unsur alam (menghadirkan unsur alam ke dalam bangunan).



- Besaran masing-masing massa adalah sesuai dengan fungsi yang ada di dalamnya.

Konsep gubahan massa dengan menggunakan sistem cluster berdasarkan pertimbangan :

- Konsep akrab dengan lingkungan sekitar, sehingga perletakan unit-unit kegiatan berdasarkan pemanfaatan kontur dan elemen alam.
- Menggunakan dasar proses alur kegiatan dan pola hubungan ruang.

#### 4.3.2. Pencapaian dan Pola Sirkulasi

Jalur sirkulasi merupakan unsure penunjang pola bangunan, dalam hal ini tentang kegiatan rehabilitasi yang berada di dalamnya. Jalur sirkulasi meliputi jalur manusia dan jalur kendaraan. Sirkulasi manusia adalah jalur yang di lewati oleh pasien, tenaga pengelola, dan pengunjung. Sedangkan sirkulasi kendaraan adalah jalur yang dilewati kendaraan pengunjung, kendaraan pengelola, dan kendaraan barang serta area parkir.

Pintu masuk dan pintu keluar area di pisahkan agar tidak menimbulkan *croosing*. Dari arah *entrance* ke arah pintu masuk bangunan adalah langsung, yaitu langsung ke arah pintu masuk melalui sebuah jalan yang menuju ke bangunan, sehingga unit bangunan penerimaan awal langsung terlihat oleh pengunjung. Pintu *entrance* untuk kendaraan dibedakan menjadi dua, pintu masuk dan pintu keluar agar sirkulasi kendaraan dan manusia lancar. Sirkulasi kendaraan dari *entrance* menuju tempat parkir umum dan empat parkir pengelola kemudian keluar lewat pintu keluar yang berbeda.

Pola sirkulasi dapat berfungsi sebagai :

a. Penghubung Antar Lantai/Vertikal.

Bentuk ruang sirkulasi manusia secara vertikal adalah dengan tangga manual, karena tinggi bangunan hanya berkisar 1-4 lantai.

b. Penghubung Antar Ruang.

Dengan selasar dan ruang duduk di sepanjang pinggirnya, ketinggian selasar lebih rendah dibanding ruang yang lain, sebagai bentuk kesan dinamis dan pemanfaatan kontur. Pada unit kegiatan terapi selasar terbuka disalah satu sisi sehingga kesan akrab dan orientasi terhadap alam terbuka dapat tercapai.

c. Penghubung Antar Unit Bangunan.

Bentuk sirkulasi sebagai penghubung antar unit bangunan dapat berupa pedestrian dengan pergola sebagai atapnya, pedestrian mengikuti bentuk kontur sehingga ada yang berupa tangga rendah.

### 4.3.3. Pola Tata Hijau

Pola tata hijau disini berfungsi sebagai peneduh, pencipta suasana sejuk dan segar, penambah estetika, pembatas area, mempertegas/pengarah sirkulasi dan sebagai barrier. Pola tata hijau tersebut ditampilkan pada:

a. Taman : sebagai tempat rekreasi dan pelaksanaan terapi out door, agar suasana sejuk dan leluasa dapat terasa, baik di dalam ruang maupun di luar.

b. Pohon-pohon rindang : sebagai peneduh, pembatas area bangunan, dan pencipta suasana alami.

c. Pohon Palm : sebagai penegas jalan pada area parkir dan sirkulasi.

d. Pohon teh-tehan, dan bunga perdu : sebagai penegas pedestrian, dan penambah estetika yang ditanam pada sepanjang pinggir selasar.

Pola tata hijau digunakan untuk memperkuat kejelasan tentang bangunan dan membentuk ruang luar yang diinginkan.

a. Sebagai pembentuk ruang.



Gambar 33. Vegetasi sebagai pembentuk ruang

Sumber : Analisa dan Pemikiran

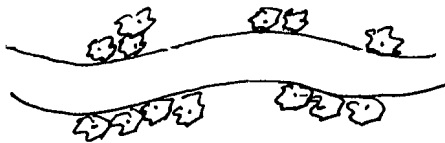
b. Sebagai penegas jalur sirkulasi.



Gmabar 34. Vegetasi sebagai penegas jalur sirkulasi

Sumber : Analisa dan Pemikiran

c. Sebagai pengarah.



Gambar 35. Vegetasi sebagai pengarah

Sumber : Analisa dan Pemikiran

d. Sebagai elemen pelembut bentuk dan massa bangunan.



Gambar 36. Vegetasi sebagai pelembut

Sumber : Analisa Pemikiran

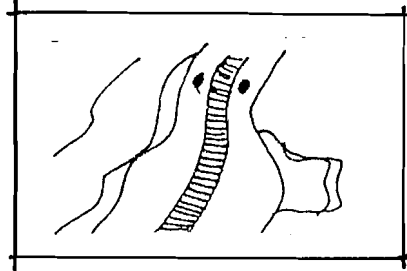


#### 4.3.4. Kontur

Kontur sebagai potensi alam dimanfaatkan sebagai permainan tinggi-rendah site dan bangunan untuk menunjukkan kesan alami dan dinamis yang sebelumnya diolah dengan cara *cut and fill*.

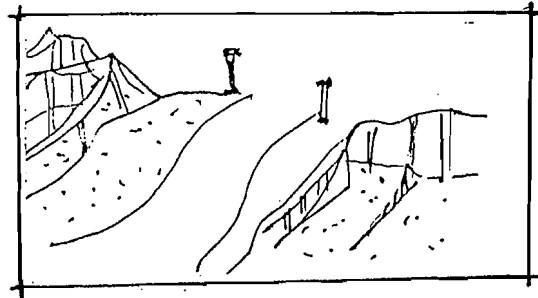
Kontur dapat berpengaruh sebagai :

1. Penentu pola jaringan sirkulasi.



Gambar 37. Kontur sebagai penentu pola jaringan sirkulasi

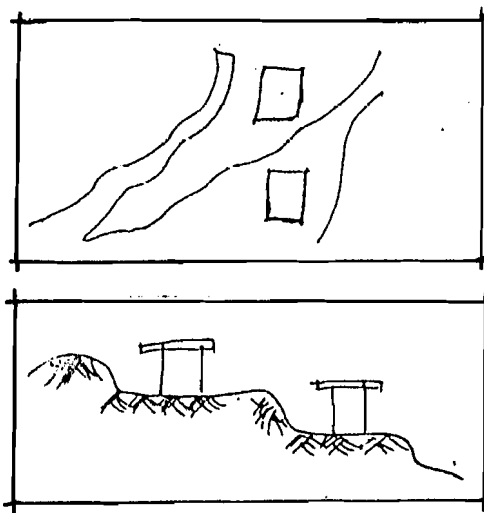
Sumber : Analisa dan Pemikiran



Gambar 38. Kontur sebagai penentu pola jaringan sirkulasi

Sumber : Analisa dan Pemikiran

2. Penentu pola gubahan massa.

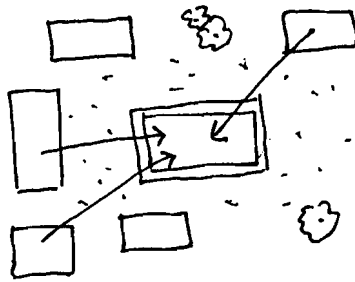


Gambar 39. Kontur sebagai penentu pola gubahan massa

Sumber : Analisa dan Pemikiran

#### 4.3.5. Open Space

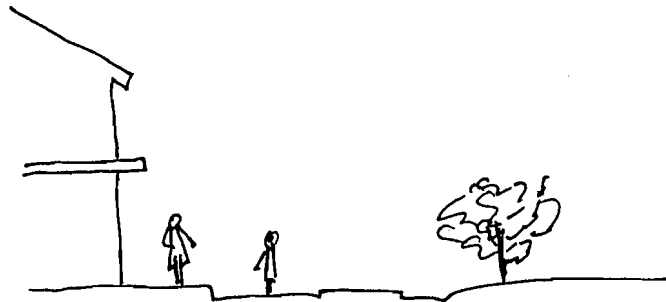
- a. Sebagai elemen pengikat secara visual dan fungsional.



Gambar 40. Open space sebagai elemen pengikat

Sumber : analisa dan pemikiran

- b. Sebagai wadah kegiatan di luar bangunan.



Gambar 41. Open space sebagai wadah kegiatan

Sumber : Analisa dan Pemikiran

#### 4.3.6. Penataan Lanscape

Mengacu pada konsep keakraban, menciptakan ruang luar yang nyaman, dan familiar.

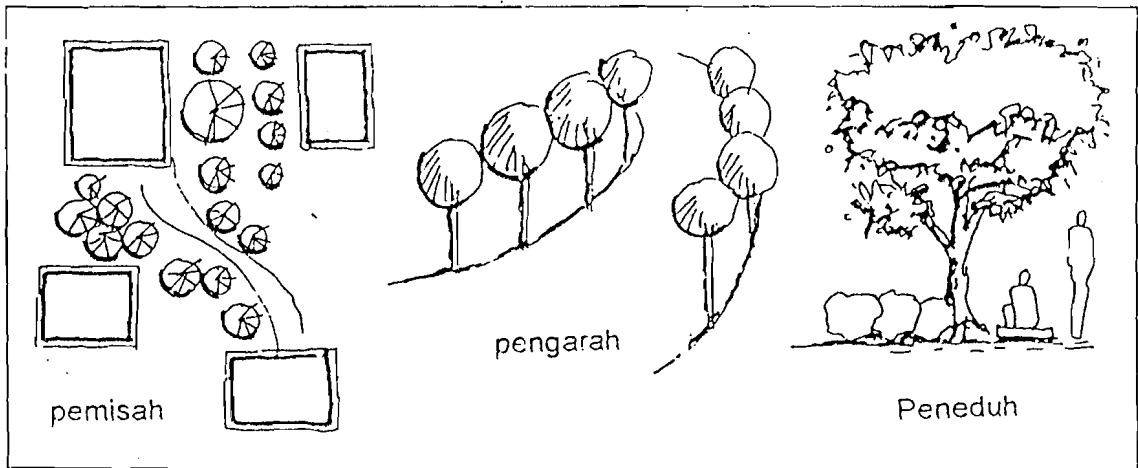
- a. Tata Vegetasi

Menggunakan vegetasi dengan tinggi sedang dan rendah untuk memberikan rasa privat, tapi masih tetap dapat dipantau dari dalam unit maupun dari luar. Vegetasi digunakan untuk menghubungkan unit yang satu dengan yang lain. (Gambar 42)

- b. Tata Air

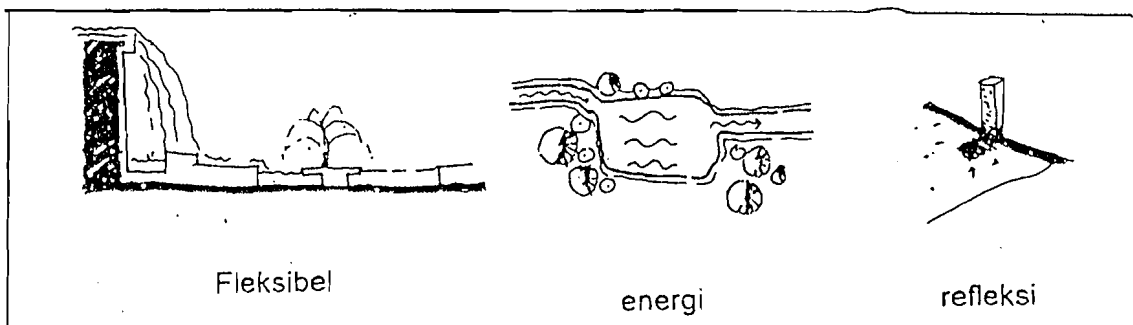
Tata air didasarkan pada sifat-sifat air yang memberikan efek rehabilitasi. sifat air yang dapat digunakan sebagai elemen desain yaitu

fleksibel, selalu mengalir, refleksi, transparan, sumber kekuatan berkesan dingin, dan simbol kehidupan. (Gambar 43)



Gambar 42. Tata vegetasi

Sumber : pemikiran



Gambar 43. Tata Air

Sumber : Pemikiran

#### 4.4. KONSEP SITE

##### 4.4.1. PERTIMBANGAN PEMILIHAN SITE

Lokasi yang dipilih sebagai Pondok Pesantren sebagai Pusat Rehabilitasi Mental harus memenuhi pertimbangan-pertimbangan berikut :

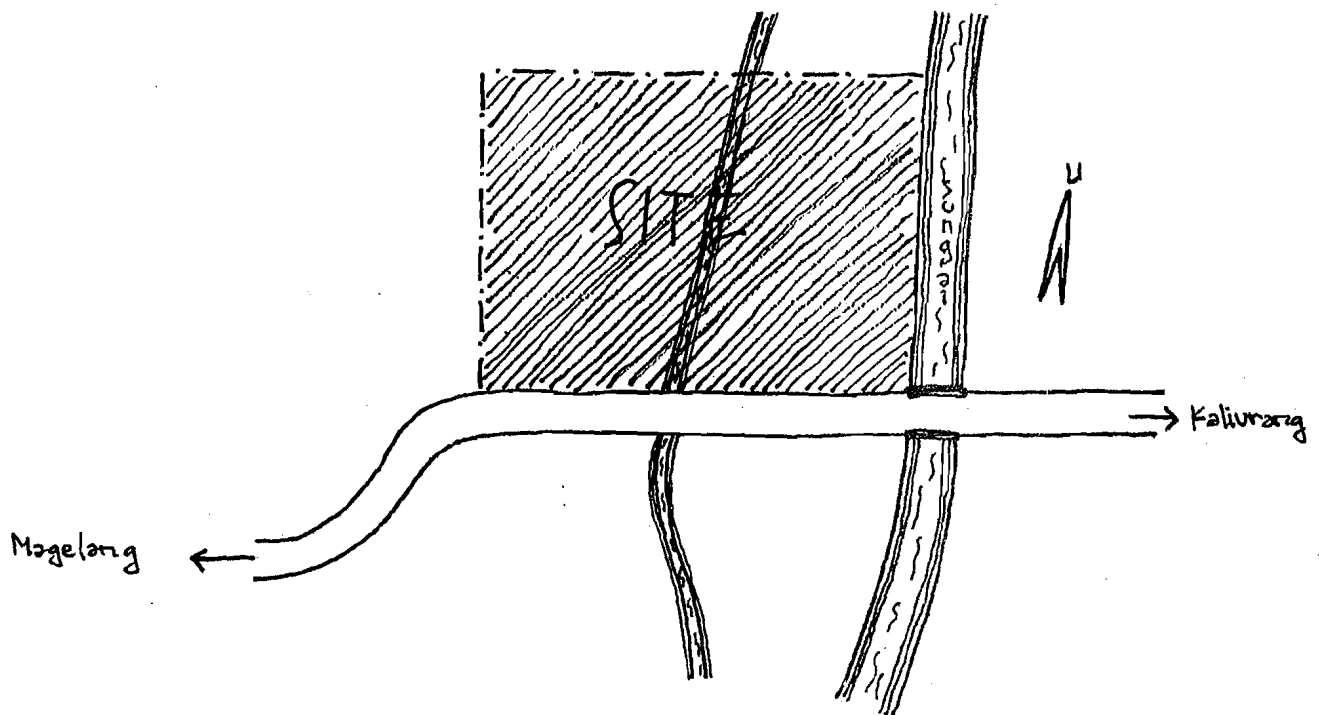
- a. Suasana yang relatif tenang dengan iklim yang sejuk dan pemandangan alam yang masih asri dan hijau untuk menciptakan lingkungan terapi yang memulihkan kesehatan mental dan fisik rehabilitan.
- b. Lokasi terletak di daerah dengan kehidupan yang teratur, sehat, dan tidak terlalu dekat dengan pemukiman penduduk, tetapi tidak terpencil/terisolir,

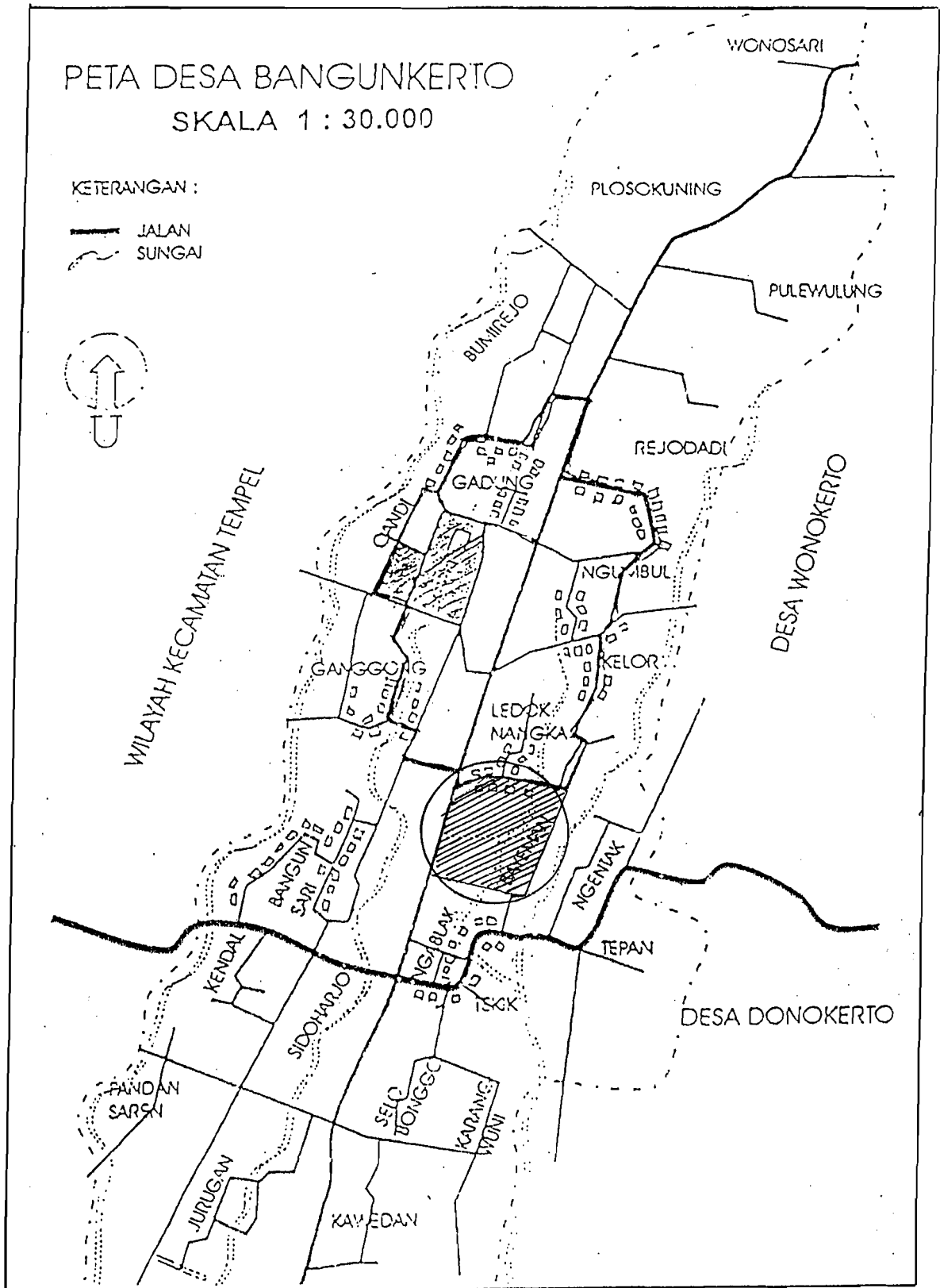
sehingga para rehabilitan tidak merasa sebagai orang yang terbuang dan dikucilkan masyarakat.

- c. Lokasi dapat diakses dengan mudah dan kondisi jalan menuju lokasi cukup baik.
- d. Adanya infrastruktur dan utilitas kawasan yang memadai.

#### 4.4.2. LOKASI SITE : DESA BANGUNKERTO

Site terletak di desa Bangunkerto, dengan luas site 13.500 m<sup>2</sup>. Desa Bangunkerto secara relatif berada di Kecamatan Turi Kabupaten Dati II Sleman, termasuk di dalam wilayah Sleman Utara. Luas Desa Bangunkerto adalah 703 Ha, terdiri atas pekarangan 210 Ha, Bangunan 271 Ha, sawah 183 Ha, dan lain-lain 38 Ha. Lokasi ini terletak 400-500 m di atas permukaan air laut sehingga beriklim sejuk.





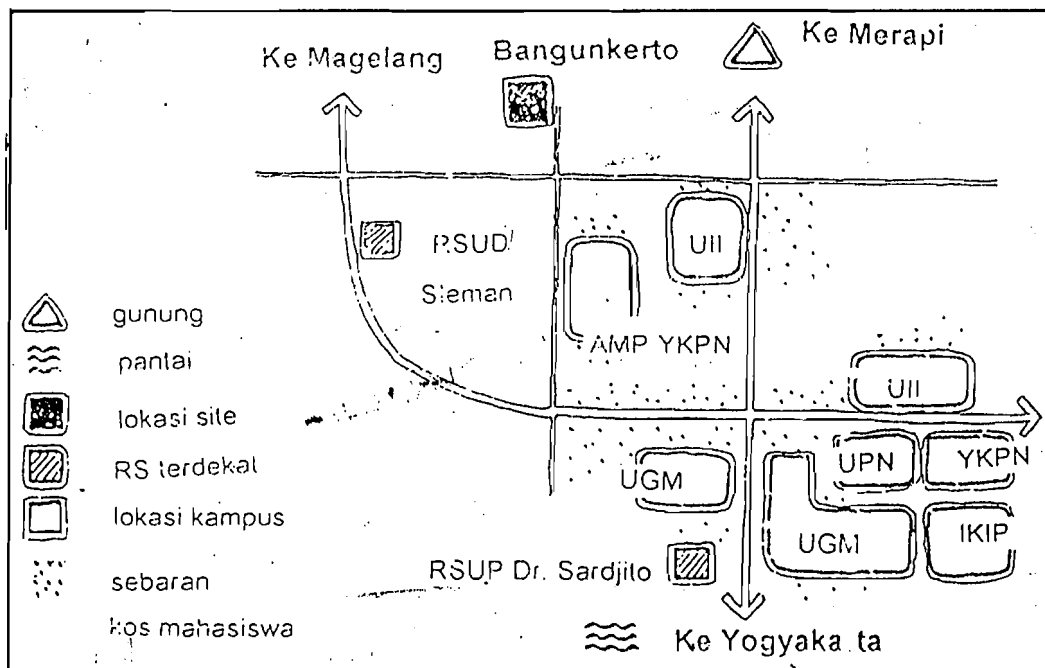
Gambar 44. Peta Desa Bangunkerto

Sumber : Data Kecamatan Turi

Lokasi Desa Bangunkerto terletak  $\pm$  4 km dari Jl. Magelang,  $\pm$  4 km dari Jl. Kaliurang, dan  $\pm$  9 km ke Utara dari pusat kota Sleman.

Dasar pertimbangan yang menjadikan Desa Bangunkerto sebagai lokasi Pondok Pesantren Sebagai Pusat Rehabilitasi adalah :

- Terletak di daerah yang beriklim sejuk dan betanah subur, dengan pemandangan Gunung Merapi dan di sekitarnya terdapat sungai kecil, sawah dan kebun salak pondoh.
- Lingkungan sekitar lokasi relatif tenang sehingga mendukung jalannya terapi.
- Jarak antara lokasi dengan pemukiman penduduk tidak terlalu jauh sehingga memungkinkan rehabilitan untuk bersosialisasi dengan penduduk setempat dengan pengawasan pengelola pusat rehabilitasi.
- Lokasi ini mudah dijangkau.
- Lokasi ini juga relatif dekat dengan rumah sakit daerah dan pusat.
- Lahan yang tersedia relatif luas dan dapat memenuhi kebutuhan ruang pusat rehabilitasi mental.
- Kontur tanah yang berbukit-bukit dengan udara yang sejuk sehingga sangat tepat untuk rehabilitan yang memerlukan ketenangan.



Gambar 45. Pencapaian Ke Lokasi

Sumber : Survei Lapangan

Berdasarkan pemilihan lokasi site terpilih, konsep tapak selanjutnya ditentukan oleh beberapa aspek yaitu :

a. Aspek Aksesibilitas, ditentukan oleh :

- Kejelasan dan kemudahan pencapaian ke lokasi site.
- Mempunyai orientasi terbaik dalam pencapaian ke lokasi site.

b. Aspek Teknis, ditentukan oleh :

- Telah tersedianya jaringan infrastruktur.
- Memenuhi luasan yang dibutuhkan.
- Sistem Drainase.

c. Aspek Lingkungan, ditentukan oleh :

- Vegetasi alam, seperti tanaman-tanaman pelindung yang tertahankan.
- Potensi lingkungan ini mendukung keberadaan kegiatan sebuah Pondok Pcsantren Sebagai Pusat Rehabilitasi Mental.

#### **4.4.3. Kosep Perencanaan Tapak**

Perencanaan tapak mengacu kepada sebuah metode pengorganisasian dengan pembagian informasi yang didapat selama observasi di lapangan dan studi literatur dalam empat faktor utama yang mempengaruhi perencanaan tapak, yaitu :<sup>38</sup>

1. Faktor-faktor buatan :

- Sirkulasi.
- Utilitas.
- Persyaratan-persyaratan tata wilayah.
- Struktur dan lapisan perkerasan.
- Zat-zat yang menimbulkan pencemaran.

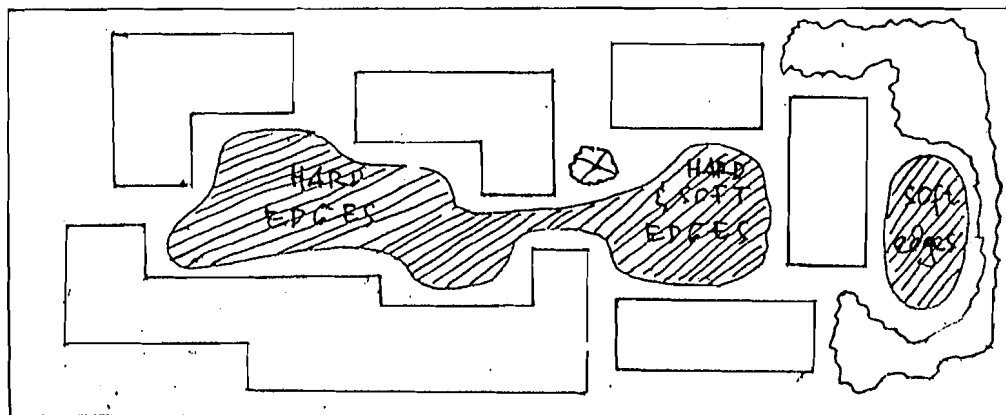
2. Faktor-faktor alamiah :

- Matahari dan keteduhan.
- Angin.
- Suhu.
- Air dan hujan.
- Vegetasi.

---

<sup>38</sup> Kim W. Todd : Tapak, Ruang, Dan Struktur

- Fauna/margasatwa.
  - Tanah.
  - Topografi.
3. Faktor-faktor sosial/psikologis/kultural :
- Sikap terhadap lingkungan.
  - Pengaruh-pengaruh sosial.
  - Sosiabilitas tapak dan lingkungan.
  - Persepsi pancaindra.
  - Skala.
  - Keseimbangan.
4. Faktor-faktor kualitas dan estetika :
- Pemandangan dan vista.
  - Bentuk (*form*) dan raut (*shape*).



Gambar 46. Tata Tapak Dan Massa

Sumber : Analisa Dan Pemikiran

#### 4.5. KONSEP TATA RUANG YANG MENDUKUNG PROSES KEGIATAN TERAPI

Konsep tata ruang yang mendukung proses kegiatan terapi diterapkan khususnya pada kelompok kegiatan terapi dimana pasien sedang melakukan penyembuhan dan pemulihan baik psikis maupun fisik. Ruang-ruang terapi juga membutuhkan sistem pengawasan yang baik sehingga setiap menuju ke ruang terapi harus melewati ruang jaga untuk absen terlebih dahulu. Di dalam ruang jaga ini petugas dapat mengawasi pasien dengan baik. Kesan yang



diharapkan pada unit ruang kegiatan terapi adalah akrab dengan lingkungan, leluasa, dan dinamis. Menghindari kesan monoton, agar pasien tidak merasa bosan. Serta menghindari lorong yang panjang agar pasien merasa leluasa dan tidak merasa sempit. Hubungan antar ruang terapi dengan selasar, terbuka di salah satu sisi agar pandangan ke arah view luar tetap ada. Ruang duduk diletakkan disepanjang pinggir selasar.

Ruang olahraga ada 2. Out door, agar suasana alami sejuk, tenang, akrab dapat terasa. Indoor, untuk menghindari dari cuaca yang tidak memungkinkan. Ruang olah raga out door berupa space yang ditata dengan taman di sisi pinggir, lahan yang berkontur dimanfaatkan untuk olahraga. Sedangkan, ruang olahraga indoor, dengan ruang gerak yang leluasa, dan sistem penghawaan alami.

Ruang ibadah, selain untuk kegiatan terapi juga untuk melaksanakan kegiatan sholat berjamaah dan kegiatan ibadah lainnya di seluruh pusat rehabilitasi tersebut. Agar suasana tenang, dekat dengan Tuhan, ruang ibadah diletakkan pada space dengan kontur yang tinggi. Kegiatan diskusi keagamaan dilakukan secara berkelompok. Ruang diskusi keagamaan terdiri dari dua ruang, indoor dan out door, dalam satu ruang diskusi yang cukup luas. Ruang diskusi indoor, dibuat dengan bukaan-bukaan, sehingga pasien merasakan suasana kesejukan, dari arah pemandangan luar.

Ruang-ruang terapi juga membutuhkan ruang gerak, dan suasana alami, agar pasien tidak merasa terkekang, leluasa, dan teduh. Walaupun ruang terapi ini tertutup, tapi banyak bukaan yang mengarah ke taman. Pemanfaatan kontur sebagai pembatas ruang agar terasa dinamis dan tidak monoton.

Ruang ketrampilan/pelatihan diharapkan mampu mengembangkan bakat para rehabilitan sehingga mereka dapat merasakan sebagai seorang anak yang berguna.

## 4.6. KONSEP TATA RUANG DALAM

### 4.6.1. Kebutuhan Ruang

#### a. Pelaku Kegiatan

Pelaku kegiatan dalam pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi mental ini dikelompokkan menjadi :

1. Rehabilitan : yaitu anak autisme, delinkuen, dan pecandu yang menjalani proses rehabilitasi.
2. Para Medis : terdiri atas dokter umum, perawat, dan psikiater.
3. Pembina/pendidik, terdiri atas :
  - Ahli/pemuka agama : peningkatan pemahaman keagamaan bagi para rehabilitan sangat besar pengaruhnya dalam pemulihan dan penyadaran jiwa rehabilitan.
  - Instruktur : bertugas memberikan bekal ketrampilan dan kesenian.
  - Pengasuh : haruslah orang yang bersikap kekeluargaan dan juga tegas.
4. Pengelola : terdiri atas satu orang kepala dan satu orang wakil, sekretaris merangkap resepsionis, bendahara, dan beberapa staf lainnya.

#### b. Macam Kegiatan dan Ruang

Berikut adalah macam kegiatan yang ada di pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi mental ini :

1. Kegiatan rehabilitan
  - Pendidikan agama (kognitif, afektif, dan psikomotoris)
    - Menumbuhkan kesadaran hak dan kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.
    - Tuntutan ibadah seperti sholat, doa, dzikir, amalan ibadah lain, serta mengkaji buku-buku agama.
  - Psikoterapi perorangan dan kelompok
    - Psikoterapi perorangan dan kelompok oleh psikiater.
    - Terapi medik oleh dokter umum.
    - Konsultasi oleh kyai, dan psikiater.

- Pendidikan umum
    - Bimbingan belajar.
  - Pendidikan ketrampilan
    - Komputer.
    - Elektronik.
    - Seni lukis.
    - Menjahit.
  - Pendidikan jasmani
    - Senam.
    - Basket.
    - Volly.
  - Rekreasi
2. Kegiatan para medis
    - Menerima, memeriksa, dan mendiagnosa rehabilitan.
    - Melakukan pemeriksaan lengkap.
  3. Pembina
    - Membimbing, mendidik, dan menjalankan seluruh program terapi.
    - Evaluasi dan pemantauan pada rehabilitan.
  4. Pengelola
    - Mengelola dan mengkoordinasikan seluruh proses rehabilitasi.

Berikut adalah ruang-ruang yang dibutuhkan pada pondok pesantren sebagai pusat rehabilitasi mental ini :

- a. Unit administrasi
  - Hall/lobby
  - Informasi
  - Telepon umum
  - Ruang kepala
  - Ruang sekretaris
  - Ruang administrasi
  - Ruang rapat
  - Ruang tamu
  - Ruang arsip

- Auditorium
  - Gudang
  - Kantin
  - Lavatory
  - Ruang jaga
- b. Unit rehabilitasi (autisme, delinkuen, pecandu)
- Ruang tidur rehabilitan (putra dan putri)
  - Ruang dokter jaga/perawat
  - Ruang-ruang terapi
  - Ruang konsultasi
  - Ruang psikiater
  - Ruang makan bersama
  - Ruang duduk
  - Dapur
  - Gudang
  - Lavatory
  - Ruang jaga
- c. Unit penunjang
- Laboratorium
    - Ruang tunggu
    - Ruang administrasi
    - Ruang pengelola
    - Ruang kerja
    - Gudang
    - Lavatory
  - Apotik
    - Ruang tunggu
    - Ruang penerima resep
    - Ruang administrasi
    - Gudang
    - Lavatory

- Perpustakaan
  - Lobby
  - Locker
  - Ruang peminjaman dan pengembalian buku
  - Ruang penjaga
  - Ruang rak buku
  - Ruang baca
  - Gudang
  - Lavatory
- d. Unit hunian
  - Asrama perawat pria
  - Asrama perawat wanita
  - Asrama pengelola pria
  - Asrama pengelola wanita
  - Guest house
- e. Unit ibadah
  - Masjid/musholla
  - Tempat wudlu (putra dan putri)
  - Ruang pembina agama
  - Lavatory
- f. Unit servis
  - Dapur
  - Cuci dan jemur
  - Ruang setrika
  - Pos keamanan
  - Gudang
  - Lavatory
- g. Unit pendidikan dan ketrampilan
  - Ruang serbaguna
  - Ruang kelas
  - Ruang instruktur
  - Ruang menjahit
  - Ruang/studio lukis

- Ruang komputer
- Ruang/bengkel elektronika
- Lapangan basket
- Lapangan volly

#### 4.6.2. Besaran Ruang

##### a. Unit Administrasi

Tabel 4.1. Besaran Ruang Administrasi

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Total (m <sup>2</sup> )
Hall/lobby	20	1	100	100
Informasi	2	1	4	4
Telepon umum	2	2	4	8
Kepala bagian	4	4	12	48
Sekretaris	2	4	9	36
Rapat	20	1	45	45
Tamu	6	1	16	16
Arsip	-	1	12	12
Auditorium	150	1	100	100
Gudang	-	1	9	9
Kantin	10	1	15	15
Lavatory pengelola	4	4	4	16
Lavatory umum	4	4	4	16
Pos jaga	2	1	4	4
Jumlah				429

Sumber : Pemikiran

b. Unit Rehabilitasi

- Autisme

Tabel 4.2. Besaran Ruang Rehabilitasi Autisme

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Total (m <sup>2</sup> )
Tidur rehabilitan	20	20	9	180
Dokter jaga/perawat	5	1	16	16
Terapi perilaku	4	5	16	80
Terapi medis	4	5	16	80
Terapi okupasi	4	5	16	80
Terapi permainan	4	5	16	80
Konsultasi	3	2	12	24
Psikiater	4	1	8	8
Makan bersama	20	1	30	30
Duduk	10	1	20	20
Dapur	4	1	16	16
Gudang	-	1	12	12
Lavatory pasien	4	4	4	16
Lavatory pengelola	4	4	4	16
Pos jaga	2	1	4	4
Jumlah				662

Sumber : Pemikiran

- Delinkuensi

Tabel 4.3. Besaran Ruang Rehabilitasi Delinkuensi

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Total (m <sup>2</sup> )
Tidur rehabilitan	20	20	9	180
Dokter jaga/perawat	5	1	16	16
Terapi psikologis	2	2	9	18
Terapi religius	5	4	16	64

Terapi fisik	5	4	16	64
Konsultasi	3	2	12	24
Psikiater	4	1	8	8
Makan bersama	20	1	30	30
Duduk	10	1	20	20
Dapur	4	1	16	16
Gudang	-	1	12	12
Lavatory pasien	4	4	4	16
Lavatory pengelola	4	4	4	16
Pos jaga	2	1	4	4
Jumlah				488

Sumber : Pemikiran

- Pecandu

Table 4.4. Besaran Ruang Rehabilitasi Pecandu

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Total (m <sup>2</sup> )
Tidur rehabilitan	20	20	9	180
Dokter jaga/perawat	5	1	16	16
Terapi medis	4	4	12	48
Terapi psikologis	2	2	9	18
Terapi religius	5	4	16	64
Terapi fisik	5	4	16	64
Terapi sosial	5	4	24	96
Konsultasi	3	2	12	24
Psikiater	4	1	8	8
Makan	20	1	30	30
Duduk	10	1	20	20
Dapur	4	1	16	16
Gudang	-	1	12	12
Lavatory pasien	4	4	4	16



Lavatory pengelola	4	4	4	16
Pos jaga	2	1	4	4
Jumlah				632

Sumber : Pemikiran

c. Kelompok Unit Penunjang

- Laboratorium

Tabel 4.5. Besaran Ruang Laboratorium

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Total (m <sup>2</sup> )
Tunggu	10	1	20	20
Administrasi	4	1	6	6
Pengelola	4	2	9	18
Laboratorium	10	1	40	40
Gudang	-	1	12	12
Lavatory pengelola	4	4	4	16
Lavatory umum	4	4	4	16
Jumlah				128

Sumber : Pemikiran

- Apotik

Tabel 4.6. Besaran Ruang Apotik

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Total (m <sup>2</sup> )
Tunggu	10	1	20	20
Penerima resep	2	1	4	4
Gudang obat	-	1	12	12
Administrasi	4	1	6	6
Lavatory pengelola	4	4	4	16
Lavatory umum	4	4	4	16
Jumlah				74

Sumber : Pemikiran

- Perpustakaan

Tabel 4.7. Besaran Ruang Perpustakaan

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Total (m <sup>2</sup> )
Lobby	5	1	9	18
Locker	-	-	9	18
Peminjaman dan pengembalian buku	5	1	12	12
Penjaga	1	1	4	4
Rak buku	-	1	24	24
Baca	20	1	20	20
Gudang	-	1	12	12
Lavatory pengelola	4	4	4	16
Lavatory umum	4	4	4	16
Jumlah				140

Sumber : Pemikiran

d. Unit Hunian

- Asrama Perawat Pria

Tabel 4.8. Besaran Ruang Asrama Perawat Pria

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Total (m <sup>2</sup> )
Tidur	10	2	36	72
Makan	10	1	10	10
Duduk	10	1	20	20
Lavatory	4	4	4	16
Jumlah				118

Sumber : Pemikiran

- Asrama Perawat Wanita

Tabel 4.9. Besaran Ruang Asrama Perawat Wanita

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Total (m <sup>2</sup> )
Tidur	10	2	36	72
Makan	10	1	10	10
Duduk	10	1	20	20
Lavatory	4	4	4	16
Jumlah				118

Sumber : Pemikiran

- Asrama Pengelola Pria

Tabel 4.10. Besaran Ruang Asrama Pengelola Pria

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Total (m <sup>2</sup> )
Tidur	10	2	36	72
Makan	10	1	10	10
Duduk	10	1	20	20
Lavatory	4	4	4	16
Jumlah				118

Sumber : Pemikiran

- Asrama Pengelola Wanita

Tabel 4.11. Besaran Ruang Asrama Pengelola Wanita

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Total (m <sup>2</sup> )
Tidur	10	2	36	72
Makan	10	1	10	10
Duduk	10	1	20	20
Lavatory	4	4	4	16
Jumlah				118

Sumber : Pemikiran

- Guest House

Tabel 4.12. Besaran Ruang Guest House

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Total (m <sup>2</sup> )
Tidur	2	5	9	45
Makan	4	5	9	45
Duduk	4	5	9	45
Lavatory	1	5	4	20
Jumlah				155

Sumber : Pemikiran

e. Unit Ibadah

Tabel 4.13. Besaran Ruang Guest House

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Total (m <sup>2</sup> )
Masjid/musholla	80	1	120	120
Wudlu	10	2	9	18
Pembina Agama	2	1	9	9
Diskusi	22	1	30	30
Lavatory	4	2	9	18
Jumlah				195

Sumber : Pemikiran

f. Unit Servis

Tabel 4.14. Besaran Ruang Servis

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Total (m <sup>2</sup> )
Dapur	4	1	8	8
Cuci dan jemur	4	1	16	16
Setrika	4	1	12	12
Pos keamanan	1	1	4	4
Gudang	-	1	12	12
Lavatory	2	2	4	8
Jumlah				60

Sumber : Pemikiran

g. Unit Pendidikan Dan Ketrampilan

Tabel 4.15. Besaran Ruang Pendidikan dan Ketrampilan

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Total (m <sup>2</sup> )
Serbaguna	20	1	50	50
Kelas	10	2	20	40
Instruktur	4	2	9	18
Menjahit	10	2	20	40
Studio lukis	10	2	20	40
Komputer	10	2	20	40
Bengkel elektronik	10	2	20	40
Olah raga indoor	30	1	340	340
Jumlah				608

Sumber : Pemikiran

h. Out door

Tabel 4.16. Besaran Ruang Pendidikan dan Ketrampilan

Jenis Ruang	Kapasitas (orang/barang)	Jumlah ruang	Luas (m <sup>2</sup> )	Total (m <sup>2</sup> )
Olah raga out door	-	-	750	750
Diskusi out door	-	-	30	30
Parkir kendaraan pengelola		-	70	70
• Mobil	10			
• Motor	30			
Parkir kendaraan umum			1700	1700
• Mobil	70			
• Motor	40			
Rekreasi out door	-	2	50	100
Jumlah				2550

Sumber : Pemikiran

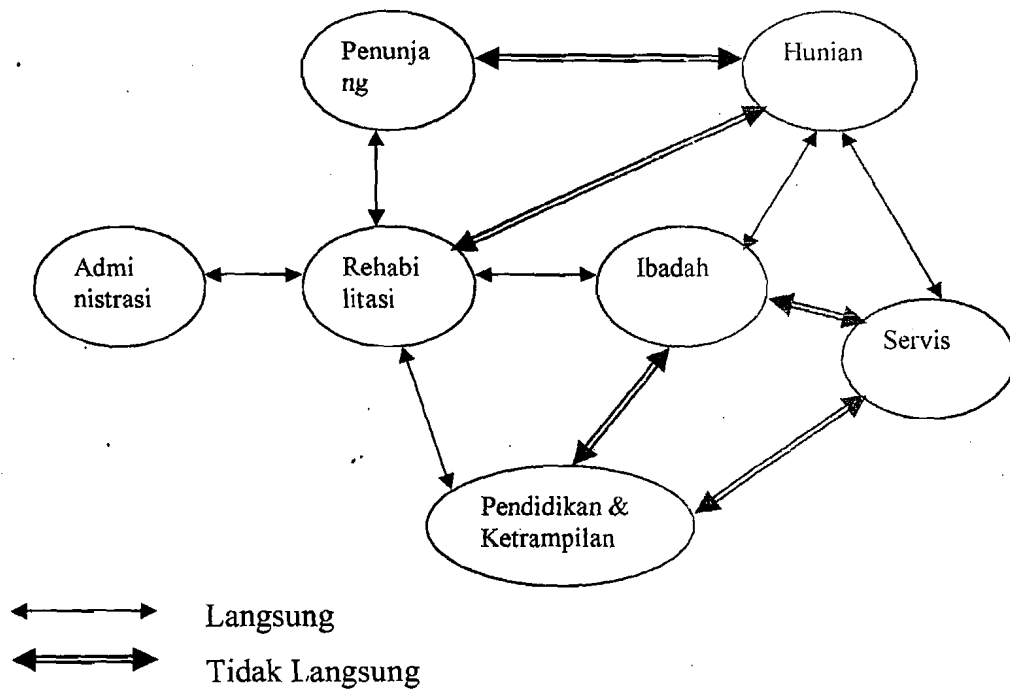
Maka total besaran ruangnya adalah :

Tabel 4.17. Jumlah Besaran Ruang

Kelompok Ruang	Luas (m <sup>2</sup> )
Unit administrasi	429
Unit rehabilitasi	1782
Unit penunjang	342
Unit hunian	627
Unit ibadah	195
Unit servis	60
Unit pendidikan dan ketrampilan	608
Out door	2550
Jumlah	6593
Sirkulasi 20 %	1318,6
TOTAL	7911,6

Sumber : Pemikiran

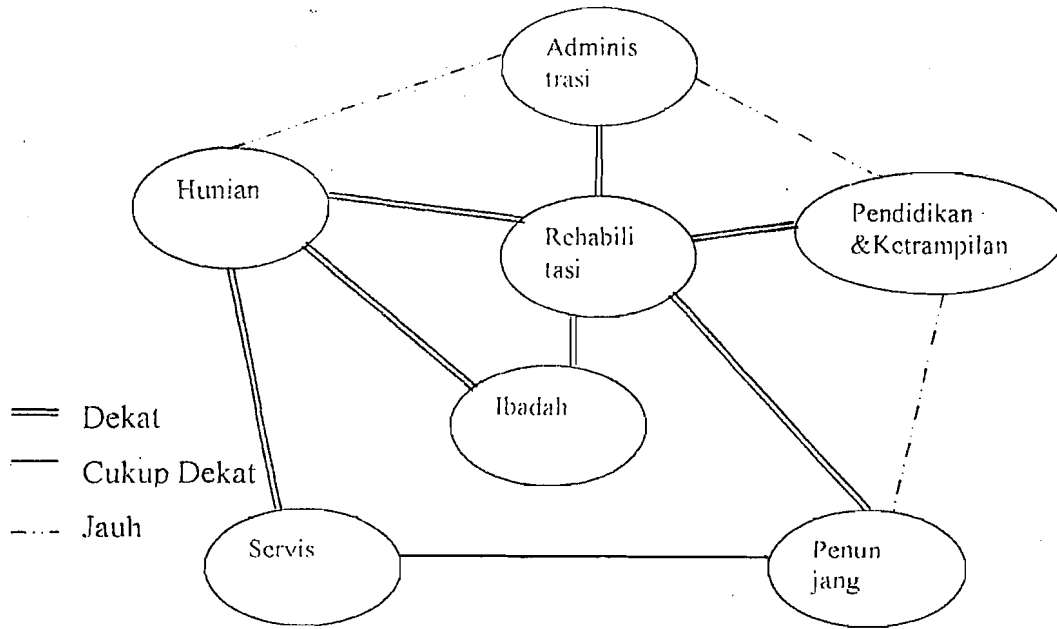
#### 4.6.3. Organisasi Ruang



Gambar 47. Diagram Organisasi Ruang

Sumber : Analisis

#### 4.6.4. Hubungan Ruang

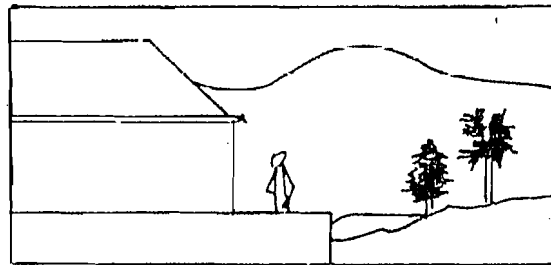


Gambar 48. Diagram Hubungan Ruang

Sumber : Analisis

#### 4.6.5. Bidang Bukaán

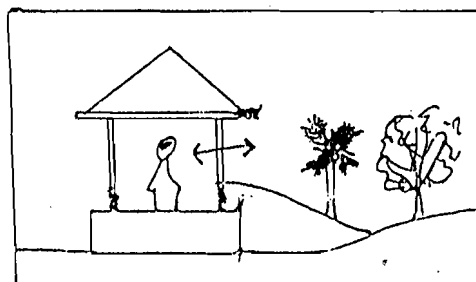
1. Terbuka langsung dengan alam.



Gambar 59. Terbuka langsung dengan alam

Sumber : Pemikiran

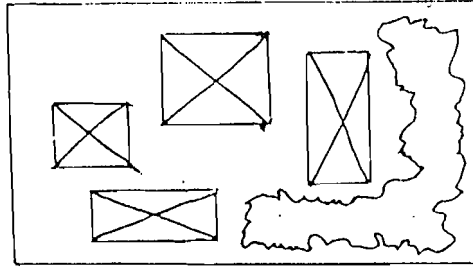
2. Terbuka transparan.



Gambar 50. Terbuka transparan

Sumber : Pemikiran

3. Terbuka dalam bentuk.

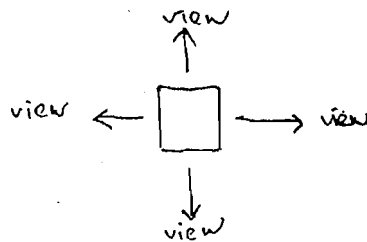


Gambar 51. Terbuka dalam bentuk

Sumber : Pemikiran

#### 4.6.6. View

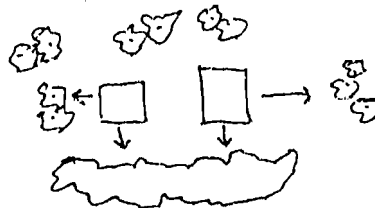
1. View tak terbatas.



Gambar 52. View tak terbatas

Sumber : Pemikiran

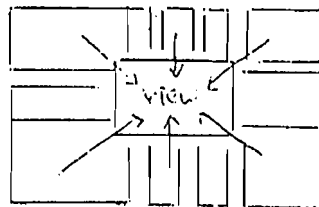
2. View terbatas.



Gambar 53. View tak terbatas

Sumber : Pemikiran

3. View ke bangunannya sendiri.



Gambar 54. View ke bangunannya sendiri

Sumber : Pemikiran



View yang baik dapat memberikan perasaan segar dan nyaman, sehingga bias dimanfaatkan dalam perancangan bangunan, terutama dalam pengaturan arah bukaan dinding bangunan ruang yang memerlukan view.

#### 4.6.7. Sirkulasi

Sirkulasi ruang dalam dibagi menjadi dua yaitu :

1. Sirkulasi Primer, yaitu sirkulasi yang menghubungkan ruang-ruang dalam masing-masing kelompok kegiatan (kegiatan utama, kegiatan pendukung, dan kegiatan penunjang).
2. Sirkulasi Sekunder, yaitu sirkulasi yang secara tidak langsung menghubungkan antar kelompok kegiatan.

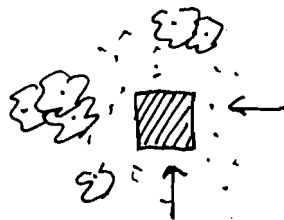
Sedangkan tingkat ruang sirkulasi pada pusat rehabilitasi mental ini berupa :

1. Dihubungkan melalui pintu-pintu masuk pada bidang dinding.
2. Ruang sirkulasi yang terbuka pada satu sisinya, untuk memberikan kontinuitas visual/ruang dengan ruang-ruang yang dihubungkan.
3. Ruang sirkulasi yang terbuka pada kedua sisinya, menjadikan perluasan fisik dari ruang-ruang yang dihubungkan.

#### 4.7. KONSEP TRANSFORMASI KARAKTER/SUASANA SECARA ARSITEKTURAL

##### 4.7.1. Orientasi Massa Terhadap Suasana Yang Ingin Dicapai

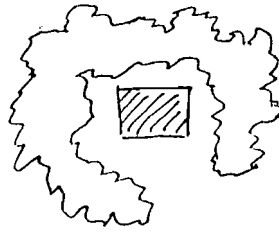
1. Suasana yang terbuka, pada ruang-ruang pendukung dan penunjang.



Gambar 55. Suasana terbuka

Sumber : Pemikiran

2. Suasana yang tertutup/privat, pada ruang-ruang terapi.



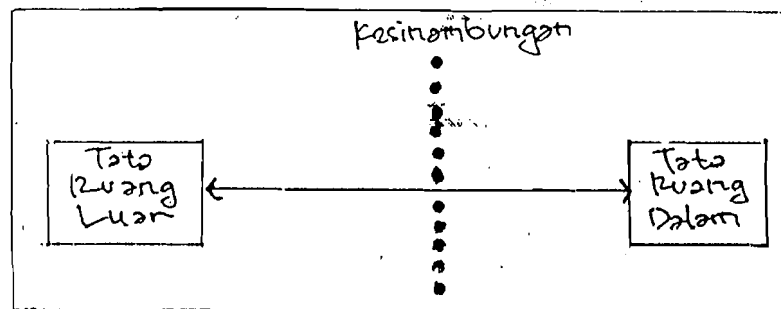
Gambar 56. Suasana tertutup

Sumber : Pemikiran

#### 4.7.2. Transformasi Tema Rancangan

Yang ditekankan dari pengolahan tata ruang dalam (*interior*) dan tata ruang luar (*eksterior*) adalah kesinambungannya (*balance*) terhadap proses percepatan penyembuhan pada pusat rehabilitasi mental ini.

Kesinambungan yang dimaksud adalah :

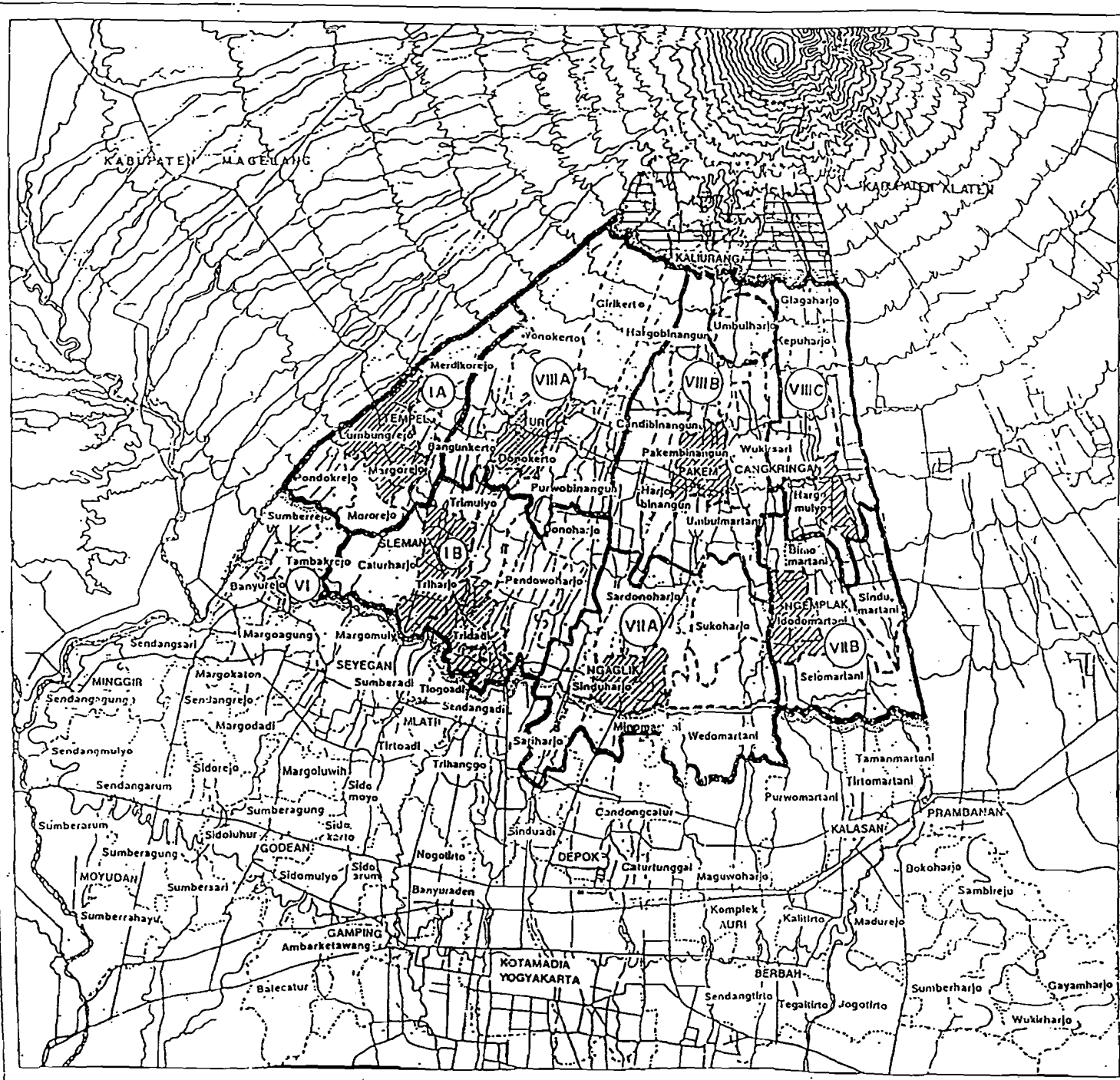


Gambar 57. Kesinambungan Tata Ruang Dalam dan Tata Ruang Luar

Sumber : Analisa Dan Pemikiran

## DAFTAR PUSTAKA











- Angraini, Lya Dewi, **Agrowisata Toga Batu-Malang**, JUTA UGM, 2000
- Arifin, Nurhayati Hadi Susilo dan Hadi Susilo, **Taman Dalam Ruang**, PT Penebar Swadaya, 1996
- Asih, Astika Yuli, **Pusat Rehabilitasi Ketergantungan Narkoba**, FT UII, 2001
- Ching, Francis D.K, **Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Susunannya**, Jakarta, Erlangga, 1985
- Dhofier, Zamaksyari, Dr. H.M.A, **Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Terhadap Kyai**, Jakarta, LP3ES, 1982
- Frich, Heinz, dan Suskiyatno, FX Bambang, **Dasar-dasar Eko Arsitektur**, Jakarta, Kanisius, 1993
- Monks, Knoers, Siti Rahayu, **Psikologi Perkembangan**, UGM, Yogyakarta
- Rahayu, Noor Rakhmah, **Pondok Pesantren Di Mlangi Yogyakarta**, FT UII, 1994
- Rakhmanto, Sugeng, **Yogya Resort Hotel Dan Convention Centre**, JUTA UGM, 2000
- Simposium Autisma, **Gangguan Perkembangan Pada Anak**, Jakarta, Yayasan Autisme Indonesia, 1997
- Suparta, Henrikus Agato Doddy, **Pusat Rehabilitasi Napza Di Yogyakarta**, JUTA UGM, 2001
- Susianti, **Unit Detoksifikasi Dan Stabilisasi Pada Pusat Rehabilitasi Bagi Korban Ketergantungan Narkoba Di Jakarta**, JUTA UGM, 1984
- Susilo, Hari, **Pengembangan Unit Rehabilitasi RSJ Magelang**, JUTA UGM, 1989
- White, Edward T, **Buku Sumber Konsep**, Bandung, Intermatra



KAWASAN LERENG DAN LEMBANG MERAPI

RENCANA TATA RUANG

LEGENDA :

-  Satuan Permukiman Kota
-  Satuan Permukiman Desa
-  Satuan Permukiman Wisata
-  Batas wilayah Perencanaan
-  Batas Satuan Kawasan Pengembangan
-  Batas Satuan permukiman
-  Nomor Satuan Kawasan Pengembangan
-  Sungai
-  Garis Kontur
-  Jalan



PETA : FUNGSI SATUAN PERMUKIMAN

Sumber	Peta Dasar		Tematik		Code R
	Tahun	Nama	Tahun	Tanda Tangan Tgl	
Perihal					
Digambar Oleh					Nomor Lembar 2
Direncanakan					Jumlah Lembar 1
Ditsetujui Oleh					

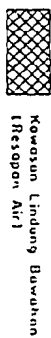


DINAS PERENCANAAN UMUM PROPINSI DIY  
 DIREKTORAT PERENCANAAN  
 PUSAT PERENCANAAN KAWASAN TATA RUANG

RENCANA TATA RUANG

LEGENDA :

Kawasan Lindung :



Kawasan Lindung Bawah (lindungan Air)



Kawasan Lindung Mula Air



Kawasan Lindung Sungai

Kawasan Budidoyo :



Kawasan Perikanan Lahan Kering



Kawasan Perikanan Lahan Basah



Kawasan Perikanan Lahan Basah Irigasi Sedang



Kawasan Perikanan Lahan Basah Irigasi Baik



Kawasan Perikanan Yaris / Perikanan



Daerah wilayah Perencanaan



Daerah Sajian Kawasan Pengembangan



Sungai



Gais konur



Jalan



PETA : ALOKASI PEMANFAATAN RUANG

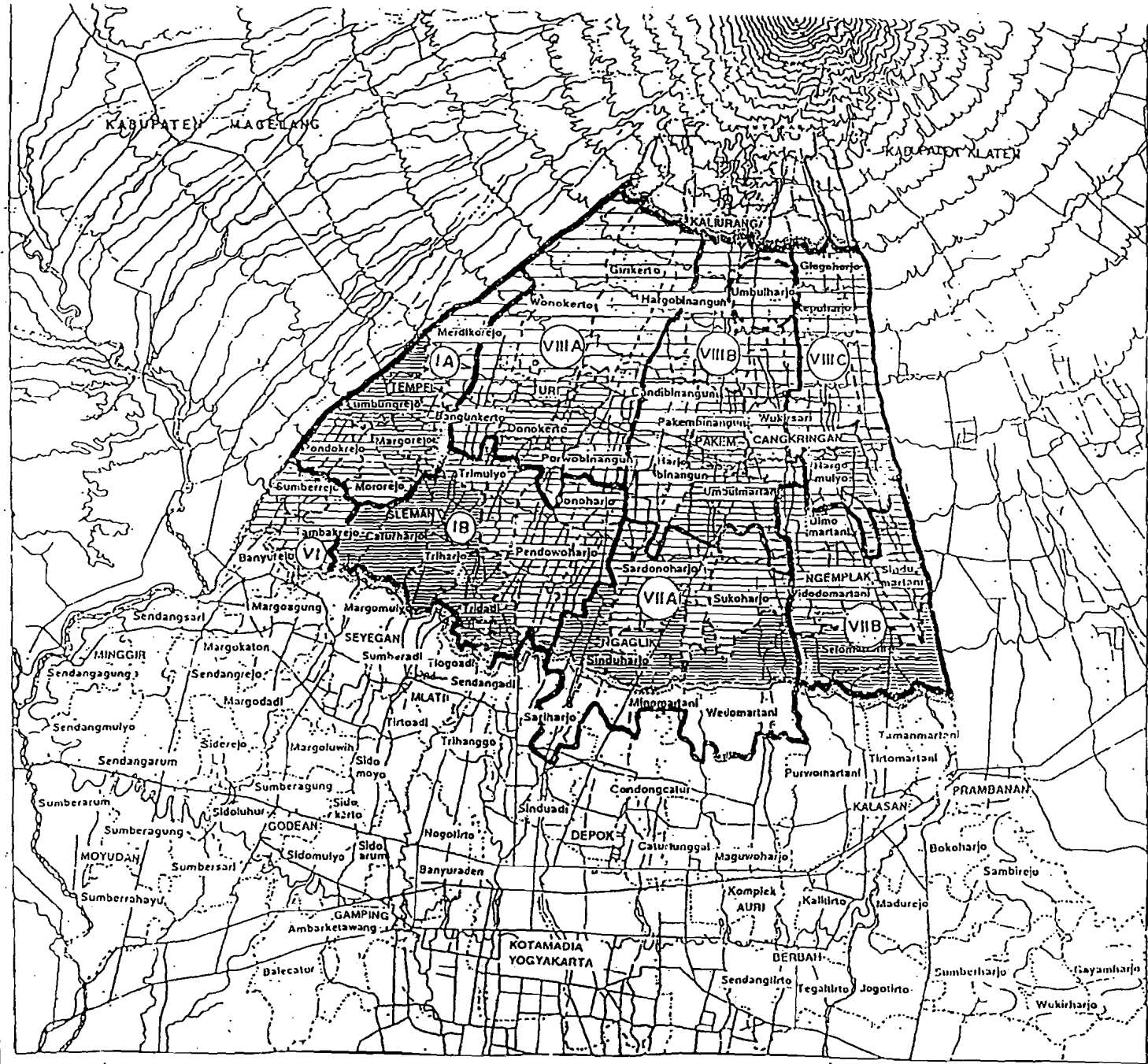
Simbol	Peta Dasar			Cekle No.
	Tahun	Terakhir	Tahun	
Teknik				
Digambar Oleh	Nama	Catita Tanjung Tji		1
Direvisi Oleh				5
Ditampil Oleh				1



DIKAS PERKURAN UMUM PROPOSISI DIT  
SUDIRAS GIPASAKATA  
PROJEN PERENCANAAN REKREASI TATA RUANG

KAWASAN LERENG DAN LEMBAH MERAPI

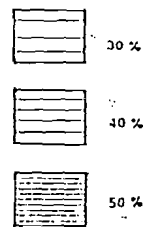




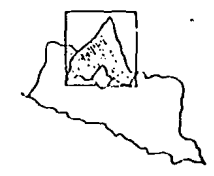
# KAWASAN LERENG DAN LEMBAH MERAPI

### LEGENDA :

Maksimum Kepadatan Lingkungan



- Batas wilayah Perencanaan
- Batas Satuan Kawasan Pengembangan
- Batas Satuan pemukiman
- Nomor Satuan Kawasan Pengembangan
- Sungai
- Garis Kontur
- Jalan



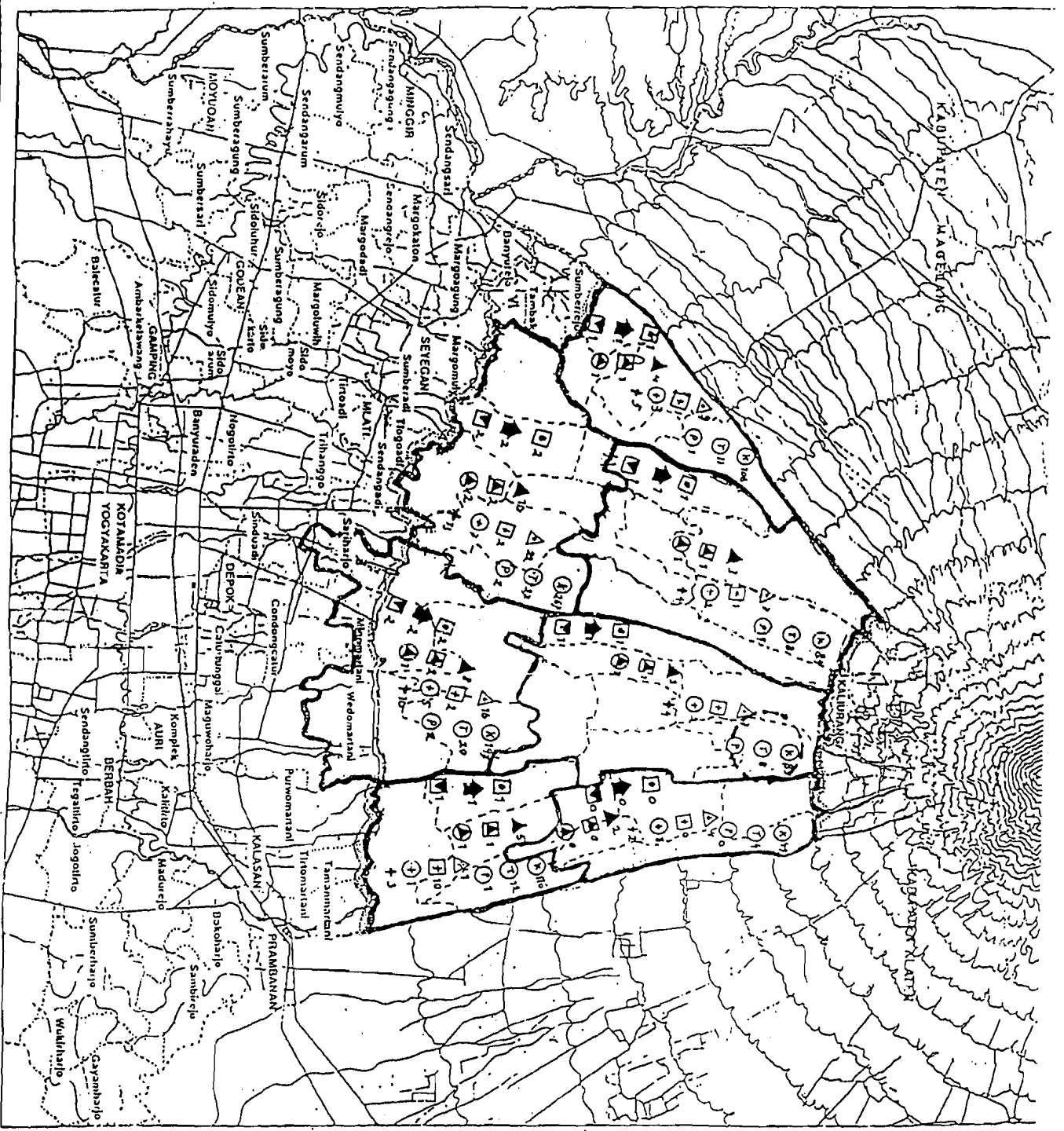
PETA : ARAHAN KEPADATAN LINGKUNGAN.

Sumber	Peta Dasar	Tematik	Tahun	Skala
			Tahun	
Perihal	m a		Tanda Tangan	Tgl
Disiapkan oleh				Nomor Lembar
Disetujui oleh				Jumlah Lembar
				1



DINAS PEKERJAAN UMUM PROPINSI D.I.T  
SUB DINAS CIPTAKARYA  
PROYEK PENYUSUNAN RENCANA TATA RUANG

# KAWASAN LERENG DAN LEMBAH MERAPI



**LEGENDA :**

**FASILITAS PENDIDIKAN**

- TK
- SD
- SMP
- SMA

**FASILITAS KESEHATAN**

- Dokter
- Apotik
- Puskesmas
- Dokter Gigi

**FASILITAS PEREKONOMIAN**

- K
- T
- P

**LAIN - LAIN**

- Lampiran Bola
- Gedung Serbaguna
- Kantor Pos pembantu

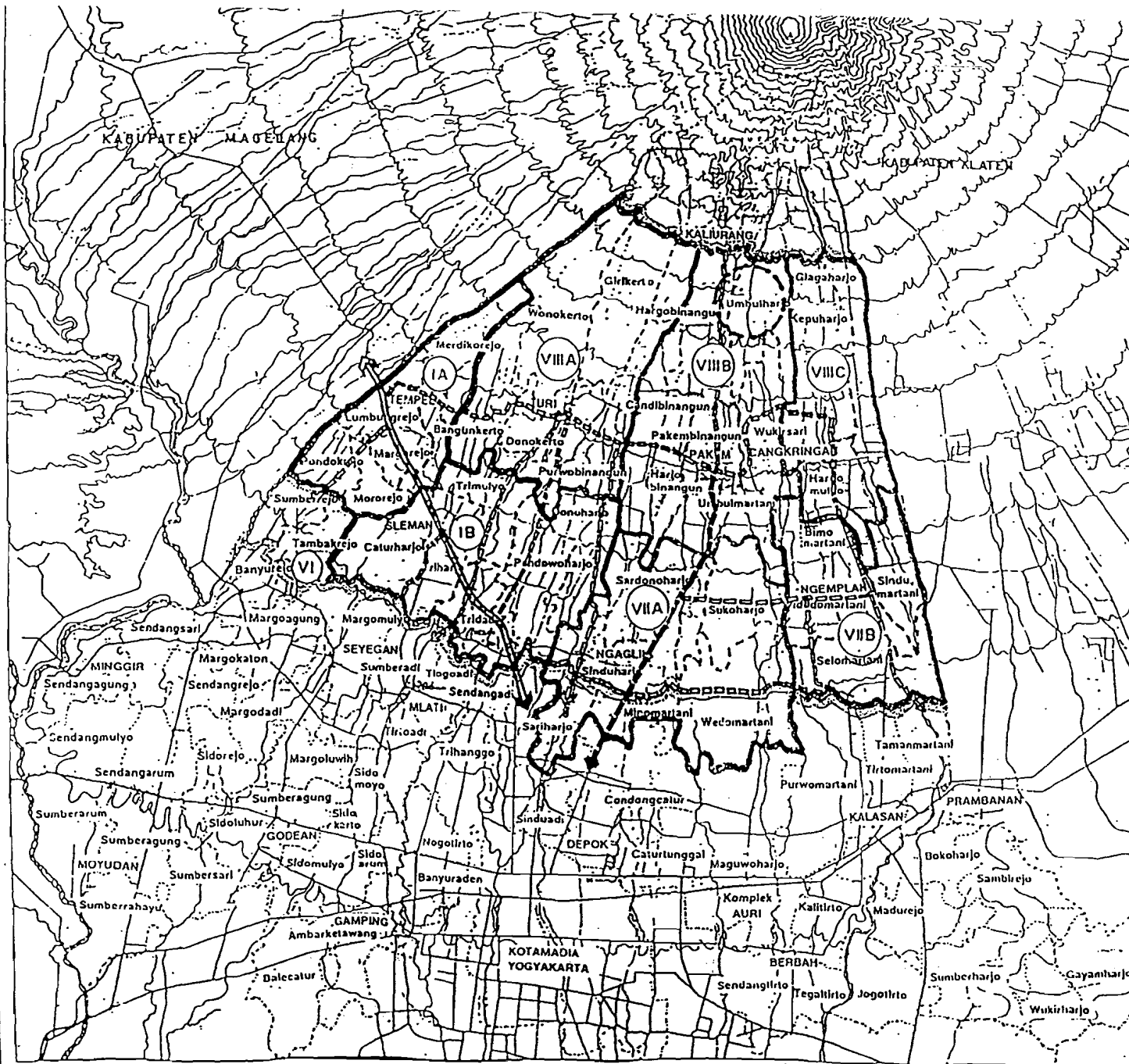
**DAFTAR WILAYAH PERENCANAAN**

- Dasar Sajian Kawasan Pengembangan
- Dasar Sajian pemukiman
- Homor Satuan Kawasan Pengembangan
- Sungai
- Garis Kontur
- Jalan

**PETA : FASILITAS PELAYANAN**

Sumber	Peta Dasar	Tamabah	Cara
Perihal			
Digambar Oleh	M. S. S.	Tanda Jangsan Tol	Memorandum
Ditanyakan			4
Ditandai Oleh			jumlah
			1

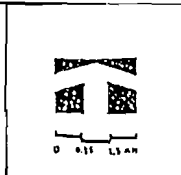
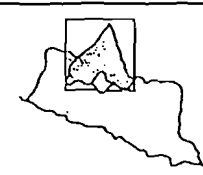
DANS PERALAN UMUM PROPOSISI D.17  
SUB PUSAT CETFADARA  
PUSAT PERENCANAAN KAWASAN TATA RUANG



## KAWASAN LERENG DAN LEMBAH MERAPI

### LEGENDA :

- Jalan Arteri
- Jalan Kolektor
- Jalan Lokal
- Batas wilayah Perencanaan
- Batas Satuan Kawasan Pengembangan
- Batas Satuan pemukiman
- Nomor Satuan Kawasan Pengembangan
- Sungai
- Garis Kontur
- Jalan



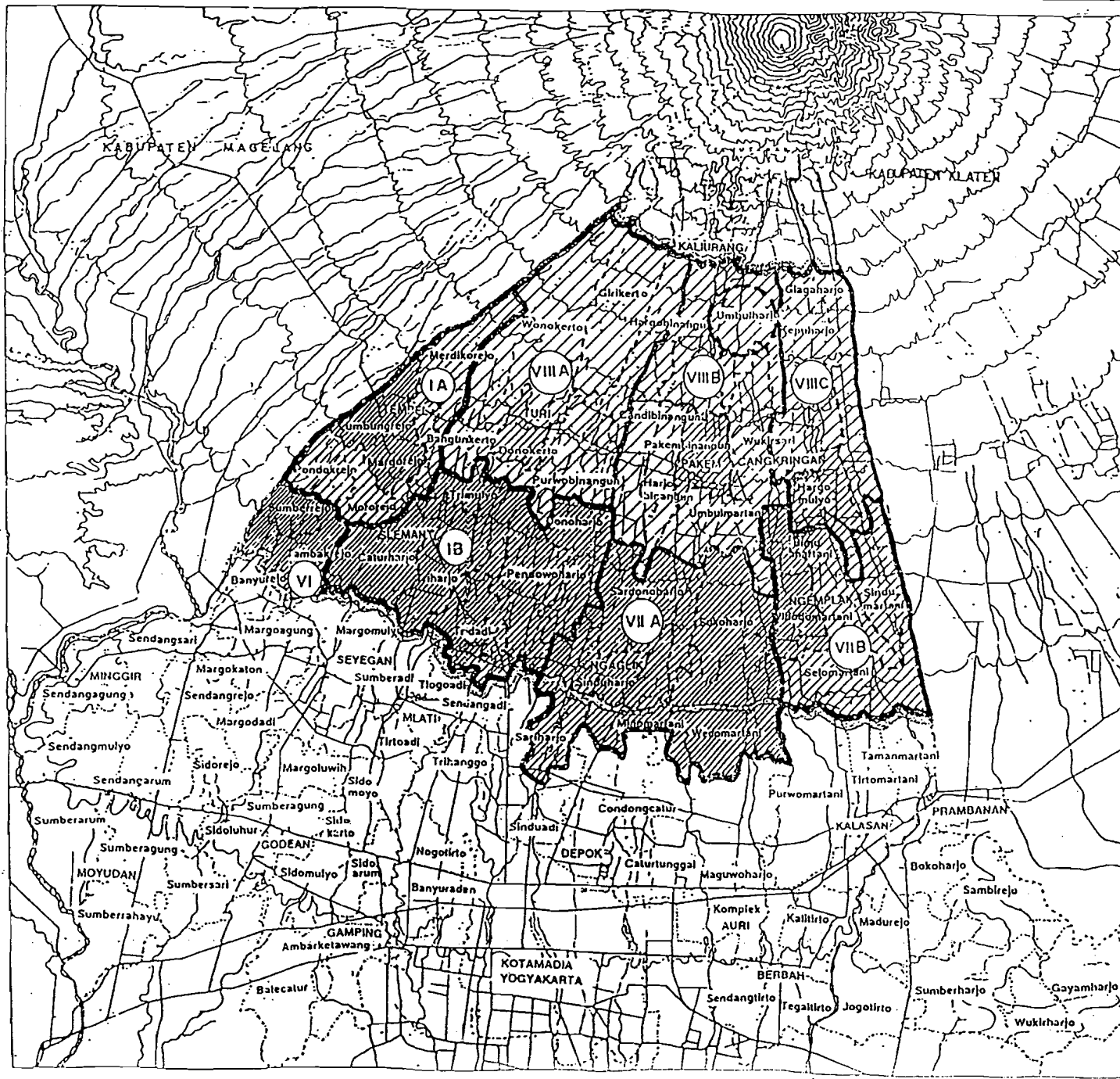
### PETA : JARINGAN TRANSPORTASI

Sumber	Peta Dasar		Tematik		Code R
	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun	
Parah	N a m a				Nomor Lembar 5
Digambar Oleh	T a n d a T a n g a n T g l				
Direncanakan					Jumlah Lembar 1
Ditetujui Oleh					



DINAS PEKERJAAN UMUM PROPINSI D.I.Y  
SUD DINAS CIPTAKARYA  
PROYEK PENYUSUNAN RENCANA TATA RUANG















KAWASAN LERENG DAN LENDAH MERAPI

RENCANA TATA RUANG

LEGENDA :

-  < 9 Jiwa/ha
-  9 - 14 Jiwa/ha
-  > 14 Jiwa/ha
-  Batas wilayah Perencanaan
-  Batas Satuan Kawasan Pengembangan
-  Batas Satuan pemukiman
-  Nomor Satuan Kawasan Pengembangan
-  Sungai
-  Garis Kontur
-  Jalan



PETA : KEBIJAKAN KEPADATAN PENDUDUK

Sumber	Peta Dasar		Tematik		Code R
	Tahun	Tahun	Tahun	Tahun	
Perihal	N a m a		Tanda Tanya Tgl		Nomor Lembar
Digambar Oleh					3
Divernakan					Jumlah Lembar
Ditutupi Oleh					1